

**DAMPAK KETIDAKHADIRAN SOSOK AYAH TERHADAP
PERKEMBANGAN REMAJA DALAM DRAMA 49 (FORTY-
NINE) KARYA SUTRADARA KYOJI OTSUKA, KENGO
TAKIMOTO & RYO NISHIMURA**

SKRIPSI

**OLEH
HERJANTI N. SANTOSO
NIM 115110201111006**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**DAMPAK KETIDAKHADIRAN SOSOK AYAH TERHADAP
PERKEMBANGAN REMAJA DALAM DRAMA 49 (FORTY-NINE)
KARYA SUTRADARA KYOJI OTSUKA, KENGO TAKIMOTO, RYO
NISHIMURA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**Oleh
HERJANTI N. SANTOSO
115110201111006**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Herjanti Nursuksmaningtyas Santoso

NIM : 115110201111006

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Januari 2016

Herjanti Nursuksmaningtyas S
NIM. 115110201111006

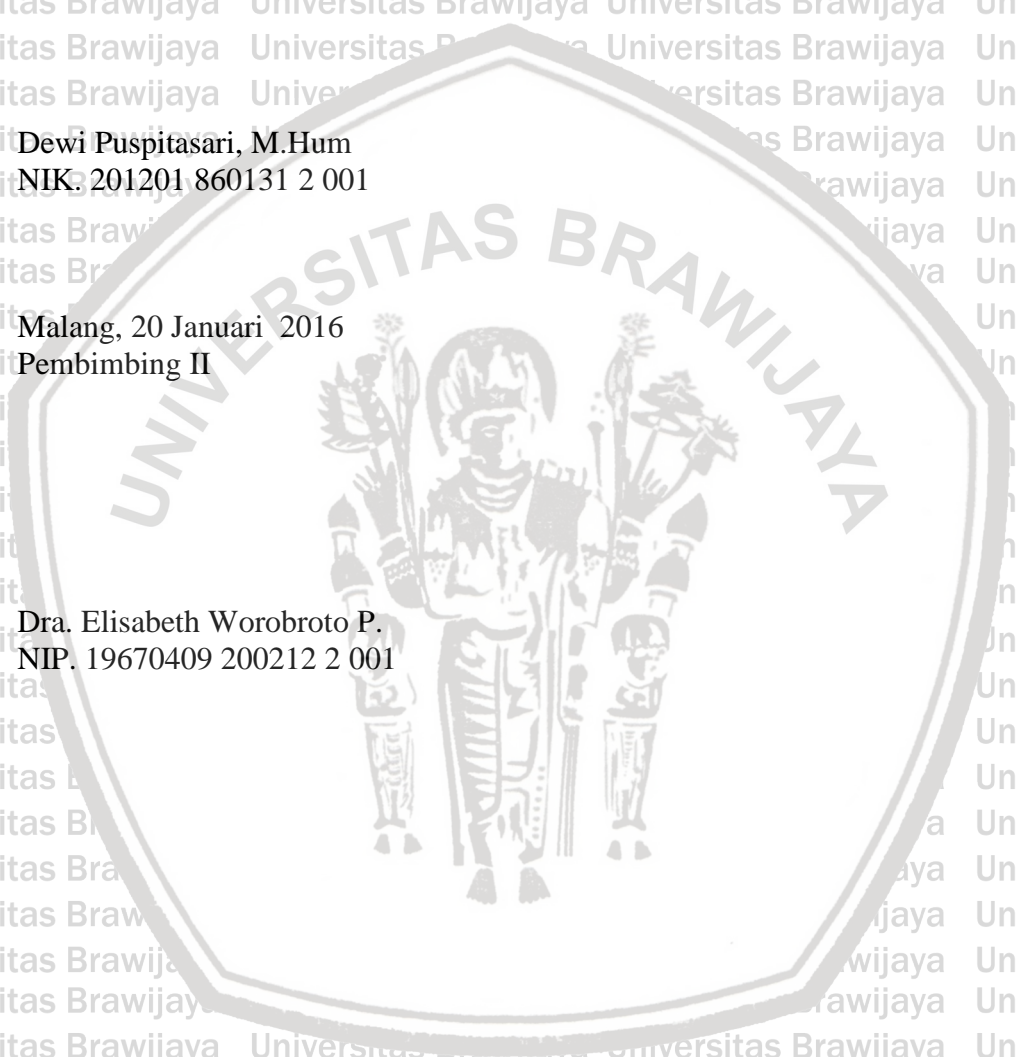
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Herjanti Nursuksmaningtyas Santoso telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 20 Januari 2016
Pembimbing I

Dewi Puspitasari, M.Hum
NIK. 201201 860131 2 001

Malang, 20 Januari 2016
Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto P.
NIP. 19670409 200212 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Herjanti Nursuksmaningtyas Santoso telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana.

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si, Penguji
NIK. 201304 860327 2 001

Dewi Puspitasari, M.Hum., Pembimbing I
NIK. 201201 860131 2 001

Dra. Elisabeth Worobroto P., Pembimbing II
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt.
NIK. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIK. 19750518 200501 2 001

要旨

ヘルジャンティ・ヌルスクスマニンティヤス・サントソ。2016年執筆。
大塚恭司、滝本憲吾、西村了によって作ったドラマ『49（フォーティナイン）』青年期の発達に父親不在の影響。ブラウイジャヤ大学日本学科。

指導教官：(I) デウィ・プスピタサリ
(II) エリサベス・ウォロプロト

キーワード：ドラマ、父親不在、心理学、青年期

ドラマは、一つの文学作品である。ドラマは、周辺地域に含まれている物語を撮り示す。テレビを通じて、視聴者が楽しむことができる。でも、文学は人を楽しませただけでなく、自己反省の媒体や学習ツールのための動作することもできる。例えば、49（フォーティナイン）のドラマである。このドラマの中では加賀美家の子供たちに父親の姿がないこと記述したドラマである。作家はこのドラマを通じて、加賀美暖と加賀美裕子として、父親不在の影響を記述することができる。

暖と裕子に父親不在の影響を分析するため、著者は文学、心理学的アプローチ、父親不在と青年期の発達理論を使用する。それから、青年期の発達に父親不在の影響の表すシーンを分析するため、マイルストーンを使用する。本研究の目的はドラマ49（フォーティナイン）で加賀美の家族で青年期に父親不在の影響を説明する。

父親不在は青年期の発達に影響を与えることができる。研究の結果は加賀美暖の性的発達と人格形成が変わった。それで、加賀美裕子の性的発達と道徳的発達も変わった。

研究の結果は加賀美暖は男らしくなくて、あまり積極的で、自信もあまり持っていないである。一方で、加賀美裕子は女らしくない。それで、結婚しない妊娠を経験する。つまり、それは青年期の父親不在の影響である。

ABSTRAK

Santoso, Herjanti Nursuksmaningtyas. 2016. **Dampak Ketidakhadiran Sosok Ayah terhadap Perkembangan Remaja dalam Drama 49 (Forty-Nine) Karya Kyoji Otsuka, Kengo Takimoto dan Ryo Nishimura.** Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Dewi Puspitasari
(II) Elisabeth Worobroto P

Kata Kunci : drama, ketidakhadiran sosok ayah, psikologi sastra, remaja

Drama merupakan salah satu karya sastra yang menyajikan cerita yang terdapat dalam masyarakat sekitar dan dapat langsung dinikmati oleh penonton melalui televisi. Karya sastra bukan saja sebagai media penghibur tetapi juga sebagai media refleksi dan alat pembelajaran. Hal ini tercermin pada drama 49 (*forty-nine*) yang menggambarkan tentang ketidakhadiran sosok ayah pada anak dalam sebuah keluarga, sehingga dapat memberikan dampak bagi perkembangan remaja. Melalui cerita pada drama ini Penulis dapat menggambarkan dampak ketidakhadiran sosok ayah terhadap tokoh Dan dan Yuko.

Penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra, teori-teori yang berkaitan dengan ketidakhadiran sosok ayah terhadap perkembangan remaja. Penulis juga menggunakan teori *mise-en-scene* sebagai teori pendukung dalam penelitian ini guna menganalisis adegan dalam drama yang menunjukkan tujuan dari penelitian, yaitu dampak ketidakhadiran sosok ayah terhadap perkembangan remaja yang terdapat pada tokoh Dan Kagami dan Yuko Kagami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah dapat memengaruhi beberapa aspek perkembangan pada remaja yaitu, pada Dan Kagami ditemukan dampak pada perkembangan peran seksual dan perkembangan kepribadian. Pada Yuko Kagami terdapat dampak pada perkembangan peran seksual dan perkembangan moral.

Dari penelitian tersebut dampak ketidakhadiran sosok ayah pada tokoh Dan yaitu, perilaku Dan yang kurang laki-lakian, kurang agresif dan kurang percaya diri, sehingga mengakibatkan kepribadian yang tertutup. Pada Yuko dampak yang terjadi adanya sikap kurang feminin dan terjadinya kehamilan di luar nikah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Ketidakhadiran Sosok Ayah terhadap Perkembangan Remaja dalam Drama 49 (Forty-Nine) Karya Kyoji Otsuka, Kengo Takimoto dan Ryo Nishimura” guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dewi Puspitasari, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Elisabeth Worobroto P, selaku dosen pembimbing II yang sudah memberikan waktunya untuk memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen penguji, Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si yang juga memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, adik-adik yang terus mendukung dan menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa, terima kasih juga penulis ucapkan teramat sangat untuk teman-teman asrama tercinta. Serta, terima kasih kepada sahabat-sahabat terkasih yang sudah memberikan dukungan moral dan sumbang pemikiran dalam penyelesaian skripsi ini dan banyak pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan inspirasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan ilmu dan bermanfaat untuk semua pihak.

Malang,
Penulis

Herjanti N. Santoso

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Metode Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Psikologi Sastra	10
2.2 Psikologi Perkembangan Remaja	11
2.3 Peran dan Kedudukan Ayah	14
2.4 Peran dan Kedudukan Ayah di Jepang	16
2.5 <i>Chichioya fuzai</i>	20
2.6 Dampak Ketidakhadiran Sosok Ayah	23
2.7 Teori Tokoh dan Penokohan	26
2.8 <i>Mise en Scene</i>	28
2.9 Penelitian Terdahulu	30
BAB III PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis Drama 49 (<i>forty-nine</i>)	33
3.2 Penokohan dalam Drama 49 (<i>forty-nine</i>)	36
3.3 Ketidakhadiran Sosok Ayah pada drama 49 (<i>forty-nine</i>)	39
3.3.1 Ketidakhadiran Sosok Ayah secara Fisik	40
3.3.2 Ketidakhadiran Sosok Ayah secara Spiritual	47
3.4 Dampak ketidakhadiran Sosok Ayah	56
3.4.1 Dampak Ketidakhadiran Sosok Ayah pada tokoh Dan	58
3.4.1.1 Dampak pada Perkembangan Peran Seksual	58
3.4.1.2 Dampak pada Perkembangan Kepribadian	64
3.4.2 Dampak Ketidakhadiran Sosok Ayah pada tokoh Yuko	71
3.4.2.1 Dampak pada Perkembangan Peran Seksual	71

3.4.2.2 Dampak pada Perkembangan Moral 79

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan 88

4.2 Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 90

LAMPIRAN 92



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Tokoh Motoi Kagami	37
3.2 Tokoh Dan Kagami	37
3.3 Tokoh Yuko Kagami	38
3.4 Tokoh Aiko Kagami	38
3.5 Suasana Makan Malan di Keluarga Kagami	41
3.6 Suasana Apartemen Ayah	42
3.7 Suasana Apartemen Ayah	44
3.8 Percakapan Mama dengan Dan tentang Perasaan Mama	45
3.9 Pekerjaan dan Jabatan Ayah	47
3.10 Mama menyampaikan keluh kesahnya	49
3.11 Keluarga tentang Ayah dan Pekerjaan	52
3.12 Dan berbicara dengan Mama	59
3.13 Dan dengan Manna-chan sedang berbicara	60
3.14 Dan bertanding <i>Shogi</i>	62
3.15 Kumpulan Buku bermain <i>Shogi</i> milik Dan	63
3.16 Dan mengucapkan Selamat Pagi kepada Mama	65
3.17 Teman-teman Dan menemui Dan di Rumah	66
3.18 Dan merasa asing dengan Sapaan teman-temannya	67
3.19 Pandangan Yuko tentang Ayah	72
3.20 Pernyataan Yuko untuk membesarkan sendiri anaknya	73
3.21 Memori kebersamaan Yuko dengan Ayah	77
3.22 Kebahagiaan Yuko didampingi oleh Ayah	78
3.23 Ayah bertanya tentang kehamilan Yuko	80
3.24 Pertemuan Ayah dengan Tetsuya	85

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
わ (ワ) wa	を (ヲ) wo			
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チョ) cho
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひよ (ヒョ) hyo
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みよ (ミョ) myo
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リョ) ryo
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ん (ン) dibaca n
 つ (ツ) ditempatkan di depan huruf yang mengandung konsonan dan menunjukkan bahwa konsonan berikutnya diucapkan dengan hitungan dua suku kata, contoh: けっこん (*kekkon*), しっぱい (*shippai*)

Partikel は → ha (baca:wa) ; を → wo
 contohnya: 私はご飯を食べます。 (*watashi ha gohan wo tabemasu*)

Tanda Pemanjangan vokal (-) mengikuti vokal terakhir → aa;ii;uu;ee;oo
 contohnya: おねえちゃん (*oneechan*), おかあさん (*okaasan*)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Drama 49 (<i>forty-nine</i>) chart	92
2. Daftar Riwayat Hidup	93
3. Berita Acara Seminar Proposal	94
4. Berita Acara Seminar Hasil	95
5. Berita Acara Bimbingan Skripsi	96



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya Sastra tidak hanya terpaut pada novel, cerpen, puisi atau karya sastra yang berupa teks tertulis jenis lainnya. Karya sastra berasal dari manusia dan kembali pada manusia sebagai media hiburan. Seiring berkembangnya zaman, jenis karya sastra pun mulai bertambah diantaranya adalah film dan drama.

Film merupakan karya sastra yang paling baru. Dengan sifatnya yang *audio-visual* (dinikmati dengan melihat dan juga mendengar) film dapat menarik hati para penikmat karya sastra. Film juga mempunyai unsur pembangun yang sama seperti terdapat pada karya sastra yang berupa teks tertulis yaitu alur, tema, penokohan, *setting* dan dialog. Sementara itu, definisi film menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman adalah suatu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Serupa dengan film, drama merupakan karya sastra jenis baru. Perbedaan film dengan drama adalah drama merupakan suatu jenis karya sastra yang disaksikan secara langsung oleh penonton dan umumnya dinikmati di teater.

Tetapi, seiring berkembangnya teknologi, drama telah dapat disaksikan di rumah melalui pesawat televisi. Di Indonesia drama disebut Sinetron, akronim dari Sinema Elektronik.

Berbeda dengan sinetron di Indonesia yang bisa mencapai puluhan bahkan ratusan episode dan tayang setiap hari, sinetron di Jepang yang dikenal dengan ドラマ *dorama* (drama) hanya menampilkan sekitar sepuluh sampai sebelas episode saja dan durasi waktu penayangan sekitar tiga puluh menit dengan waktu penayangan sekali per minggu.

Drama mulai berkembang pesat di dunia tidak terkecuali di Jepang. Drama yang ditayangkan di televisi bukan saja sebagai media penghibur tetapi digunakan juga sebagai media refleksi diri dan alat pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Hilaria (dalam Timothy, 2000:207)

...For many viewers, television serves a kind of significant other against which they develop, maintain, and revise their selves concept, including perceptions of gender and role-identification.

...Untuk sebagian pemirsa, televisi menyampaikan berbagai hal penting lainnya diantaranya perkembangan, pemeliharaan dan perbaikan diri, termasuk persepsi gender dan identifikasi peran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra jenis drama atau film mempunyai banyak efek terhadap kehidupan masyarakat yang menikmatinya.

Dalam sebuah karya film atau drama, unsur yang paling menonjol adalah penokohan. Peran unsur penokohan dalam film ini adalah untuk menggerakkan alur cerita, sehingga isi dari cerita pada film dapat dirasakan oleh penikmat film.

Maka dari itu, peran penokohan dalam film dirasa sangat penting. Penokohan dalam film yang akan dibahas objeknya adalah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari kegiatan sosial di sekitarnya. Seperti yang dinyatakan oleh Soerjono Soekanto (1982: 25) :

Manusia senantiasa mempunyai naluri kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan, misalnya, manusia tidak akan mungkin dapat hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan “mati”; manusia yang “dikurung” sendirian di suatu ruangan tertutup pasti akan mengalami gangguan perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan “mati”.

Dari paparan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa manusia memang diciptakan sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan satu sama lain.

Semenjak lahir manusia memiliki naluri untuk hidup bersama, sehingga manusia disebut *social animal*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya hal yang penting untuk diperhatikan adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan satu sama lain.

Interaksi antar manusia yang membentuk suatu hubungan salah satunya hubungan yang ada di dalam keluarga. Keluarga dapat dikatakan sebagai kelompok sosial terkecil yang ada di masyarakat yang mengajarkan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat di mana individu itu tinggal. Tujuan dari proses pengenalan norma dan nilai-nilai tersebut adalah agar seorang individu dapat melakukan kegiatan sosial dengan baik di lingkungan luar rumah. Menurut Horton & Hunt (1984:118) definisi keluarga yang lebih bersifat sosialis adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusia lainnya. Dalam hal ini keluarga dapat terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak atau lebih. Pada kehidupannya keluarga adalah tempat untuk seorang individu melakukan proses interaksi sosial. Dalam proses interaksi sosial pasti terdapat juga permasalahan-permasalahan yang terjadi, demikian pula interaksi yang ada di dalam keluarga.

Gambaran sebuah keluarga dengan segala bentuk interaksi anggota dan permasalahannya salah satunya ada di dalam drama yang akan penulis bahas dengan judul 49 (*forty-nine*) karya Kyoji Otsuka, Kengo Takimoto dan Ryo Nishimura. Drama ini dirilis pada tahun 2013 oleh NTV, dengan penayangan sebanyak 11 episode. Genre dari drama ini adalah romantis.

Drama ini berkisah tentang anak SMA bernama Dan Kagami, 15 tahun yang merupakan seorang anak dari keluarga Kagami. Dan merupakan seorang anak yang kurang pergaulan dan tidak mahir dalam beberapa hal. Dan memiliki seorang kakak perempuan yang bernama Yuko, 22 tahun dan mengalami salah pergaulan, sehingga Yuko hamil di luar nikah.

Drama ini tidak hanya bercerita tentang kehidupan remaja saja, tetapi menceritakan bagaimana hubungan remaja tersebut dengan orang tuanya. Hal ini dapat diketahui dari kisah drama ini yang menceritakan seorang ayah yang tidak pernah ada di rumah dikarenakan sibuk mengembangkan karir, sehingga ayah tidak mengetahui sekecil apapun masalah dalam keluarganya hingga tokoh ayah meninggal dunia. Ayah mengetahui bahwa keluarganya bermasalah ketika sudah meninggal dan arwah ayah meminjam tubuh anaknya selama 49 hari. Selama 49 hari itulah ayah mengetahui bahwa kehidupan keluarganya jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada keluarga tersebut mengalami ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupannya.

Menurut artikel yang muncul di Japan Times yang ditulis oleh Shoji Kaori dengan judul *'Where did Japanese Father Go?'* (23 Maret 2015), sosok seorang ayah di Jepang mulai sulit ditemukan. Artikel ini memberitakan bahwa ada

seorang anak laki-laki dianiaya oleh seorang anak laki-laki lain yang berumur 18 tahun. Pelaku mendatangi kantor polisi dan hanya diantar oleh Ibu dan seorang pengacara dan tanpa kehadiran sosok ayah yang menemaninya.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa peran ibu untuk mengurus keluarganya (anaknya), masih berpengaruh sampai zaman sekarang, karena ayah hanya mengerti bahwa tugasnya hanya mencari nafkah dan urusan tentang rumah dan pendidikan anak adalah tanggung jawab ibu. Selain itu, kebahagiaan menurut ayah di Jepang adalah jika anggota keluarganya akan bahagia apabila sosok ayah sebagai kepala keluarga yang bekerja dan menghasilkan banyak uang.

Japanese dads are expected to bleed themselves out onto the floors of the kaisha (会社, company), thereby ensuring that their okusan (奥さん, wife) is comfortable and shiawase (幸せ, happy). (Shoji, Kaori.)

Para ayah di Jepang rela banting tulang demi kantor mereka, dan mereka meyakini bahwa kehidupan istri mereka nyaman dan bahagia.

Kebahagiaan keluarga menurut ayah-ayah di Jepang berdasarkan artikel yang dimuat dalam *japanesetimes* (2015):

what constitutes happiness for the wives of Japanese fathers? It amounts to kōgai no ikkenya (郊外の一軒家, a house in the suburbs), kodomo no shiritsu gakkō kyōiku (子供の私立学校教育, private schooling for the children) and tsukiichi ranchi (月イチランチ, a monthly lunch party) with her female friends.

Menurut ayah kebahagiaan istri adalah tinggal di rumah yang terletak di daerah urban, sekolah bagus untuk anak dan mengadakan perkumpulan dengan teman-teman perempuan mereka.

Hal yang dipaparkan pada artikel tersebut tidak berbeda jauh dengan yang dialami tokoh Dan dan kakak perempuannya, Yuko. Ayah Dan adalah seseorang yang sibuk dan tidak pernah pulang ke rumah. Ayah Dan hanya tahu bahwa

dengan mengirimkan uang keluarganya akan bahagia, sehingga ayah Dan lebih berfokus pada pekerjaannya.

Terdapat kesamaan antara artikel dan drama ini, yaitu ayah sering di luar atau jarang ada di rumah sehingga keberadaanya tidak dapat dirasakan oleh anak.

Dengan kata lain, pelaku yang terdapat di dalam artikel, Dan dan kakak perempuannya Yuko, mengalami ketidakhadiran peran sosok Ayah yang disebut dengan *Chichioya fuzai* (父親不在). Kata tersebut terdiri dari dua *kanji* yaitu *chichioya* (父親) yang berarti Ayah dan *fuzai* (不在) tidak hadir atau tidak ada.

Menurut paparan tersebut, penulis ingin menganalisis dampak yang terjadi pada kehidupan anak remaja laki-laki dan perempuan yang dialami oleh tokoh Dan dan Yuko, yang mengalami ketidakhadiran ayah atau *Chichioya fuzai* melalui psikologi tokoh dengan teori perkembangan remaja. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut lewat skripsi berjudul “Dampak Ketidakhadiran Sosok Ayah Terhadap Anak dalam Drama 49 (*forty-nine*) Karya Kyoji Otsuka, Kengo Takimoto dan Ryo Nishimura”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan pada latar belakang, penulis mengambil rumusan masalah Dampak ketidakhadiran sosok Ayah pada perkembangan remaja laki-laki dan perempuan di keluarga pada drama 49 (*forty-nine*) karya Kyoji Otsuka, Kengo Takimoto Dan Ryo Nishimura?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dampak ketidakhadiran sosok ayah pada remaja laki-laki dan perempuan di keluarga Kagami pada drama 49 (*forty-nine*) karya Kyoji Otsuka, Kengo Takimoto dan Ryo Nishimura.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Penulis akan mendeskripsikan fakta-fakta yang dikumpulkan dan disusul dengan menganalisis data. (Ratna, 2007:53). Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan beberapa sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2006:42). Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yaitu drama yang berjudul 49 (*forty-nine*). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data-data ini diperoleh melalui studi kepustakaan, buku, internet dan beberapa jurnal. Untuk memperlengkap dan mendukung data yang didapat maka penulis juga melakukan telaah pustaka.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap drama 49 (*forty-nine*)

Melakukan pengamatan pada drama 49 (*forty-nine*) yaitu dengan menyaksikan drama tersebut dan dilanjutkan dengan memilah-milah

adegan yang berkaitan dengan gambaran ketidakhadiran sosok ayah dan dampaknya terhadap anak, yaitu anak laki-laki dan perempuan.

2. Mendeskripsikan hasil temuan dengan menggunakan teori psikologi

sastra, pendekatan tokoh dan penokohan, *mise-en-scene*, teori psikologi perkembangan remaja dan dampak ketidakhadiran sosok ayah pada anak.

3. Menyimpulkan hasil penelitian

Setelah mendapatkan temuan-temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam drama tersebut, maka penulis akan melanjutkannya dengan memberikan kesimpulan hasil penelitian dengan membuat laporan tertulis berbentuk skripsi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi Teori yang dipakai dalam penyelesaian penulisan tugas akhir. Diantaranya teori tentang psikologi sastra, psikologi perkembangan remaja, kedudukan dan peran ayah, kedudukan dan peran ayah di Jepang, dampak ketidakhadiran ayah dalam perkembangan remaja, tokoh dan penokohan, teori tentang *mise-en-scene* dan penelitian terdahulu.

BAB III : Sinopsis dari drama yang akan dibahas, penokohan dalam drama, pembahasan mengenai dampak ketidakhadiran sosok ayah dalam anak dalam drama.

BAB IV : Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Sehingga, secara etimologis psikologi memiliki arti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik macam-macam gejalanya, proses maupun latar belakangnya. Dengan objeknya yaitu manusia yang memiliki jiwa. Jiwa dalam kajian ilmu bukan seputar roh atau *soul* melainkan gejala-gejala yang tampak dari manusia yang ditafsirkan sebagai latar belakang kejiwaan seseorang atau spirit dari manusia yang membuat manusia itu berjiwa. (Rosleny, 2010 dikutip dari Sri, hal. 10)

Terdapat empat model pendekatan psikologi sastra, menurut Rene Wellek dan Austin Warren (Ratna, 2004:61) yaitu, pendekatan yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca. Pendekatan psikologi dalam penelitian ini berkaitan dengan karya sastra, yaitu drama. Di mana dalam drama ini ditemukan adanya dampak dari suatu proses sosial yang hasilnya diketahui sebagai masalah psikologis pada tokoh.

Di dalam karya sastra terdapat banyak fenomena-fenomena atau gejala psikologi yang terjadi pada tokoh yang merupakan gejala psikis atau kejiwaan manusia. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini dapat terjadi, dikarenakan karena sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tidak langsung dan fungsional.

Darmanto dan Rukhan (dikutip dari Aminuddin 1990:101) tidak langsung

hubungan itu ada karena sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yaitu manusia. Sedangkan psikologi dan karya sastra dikatakan bersifat fungsional, dikarenakan kedua kajian ini mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Perbedaan keduanya adalah gejala kejiwaan yang terjadi pada karya sastra adalah kejiwaan yang terdapat dalam manusia-manusia imajiner atau tidak nyata. Sedangkan pada psikologi, gejala kejiwaan yang terjadi adalah pada manusia yang riil.

Dari paparan di atas, maka penulis dalam penelitian menggunakan pendekatan psikologis sastra untuk menentukan dampak yang terjadi pada anak yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah. Penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra karena dampak yang terjadi berkaitan dengan teori perkembangan remaja yang termasuk ke dalam kajian ilmu psikologi.

2.2 Psikologi Perkembangan Remaja

Perkembangan individu adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa-hidup. Sebagian besar perkembangan melibatkan proses pertumbuhan dan pola perkembangan melibatkan sejumlah proses, diantaranya proses-proses biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007:25). Perkembangan manusia sering sekali dideskripsikan menurut periode. Periode perkembangan manusia secara umum dijabarkan dalam beberapa periode. Periode perkembangan manusia dimulai pada tahap anak-anak, masa remaja dan masa dewasa.

Objek dalam penelitian ini adalah tokoh Dan dan Yuko yang merupakan remaja. Menurut Mappiare (1982, dikutip dari Ali dan Asrori, hal.9) bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita

dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang masa remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 merupakan remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah masa remaja akhir.

Pada perkembangannya tidak ada manusia memasuki masa remaja dalam keadaan kosong, remaja tidak hanya mendapat kode genetik yang akan menentukan berbagai pikiran, perilaku dan perasaannya. Dalam masa perkembangan itu individu pasti mengalami serangkaian perkembangan dan memperoleh banyak pengalaman. Serangkaian perkembangan dan pengalaman tersebut, perkembangan individu juga dipengaruhi oleh kombinasi dari faktor keturunan, pengalaman masa kanak-kanak dan pengalaman masa remaja, hal-hal tersebut dapat menentukan rangkaian perkembangan pada masa remaja.

Transisi perkembangan merupakan titik penting dalam kehidupan seseorang. Transisi meliputi periode prenatal ke periode kelahiran dan masa bayi, dari masa bayi ke masa kanak-kanak awal dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Setelah memasuki masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, individu memasuki periode remaja. Perkembangan atau perubahan dalam diri manusia dihasilkan dari berbagai proses berikut;

a. Proses Biologis

Proses biologis adalah perubahan fisik dalam tubuh individu. Gen-gen yang diwariskan oleh orang tua, perkembangan otak, tinggi dan berat badan, perubahan dalam kemampuan motorik dan perubahan hormonal di masa pubertas. Hal-hal tersebut merupakan cerminan dari proses biologis.

Perubahan biologis meliputi perubahan bentuk dan tinggi badan, perubahan hormonal dan kematangan seksual. Pada masa ini juga terdapat perubahan pada otak, sehingga yang terjadi berpengaruh pada kemajuan berpikir (Santrock, 2007:19).

b. Proses Kognitif

Proses kognitif melibatkan perubahan pemikiran dan perubahan inteligensi individu. Hal ini bersangkutan dengan perkembangan otak. Hal ini berkaitan dengan aktifitas atau kegiatan yang melibatkan kekuatan otak, diantaranya berhitung atau menghafal.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007:123) remaja termotivasi cenderung ingin memahami dunianya karena hal ini merupakan suatu bentuk adaptasi biologis. Remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitifnya sendiri. Perubahan kognitif yang berlangsung dalam masa ini adalah remaja lebih *self-consciousness* menganggap setiap orang di sekitarnya memikirkan tentang pikiran dan tindakan remaja tersebut, selain itu pada tahap ini remaja memiliki pemikiran egosentris (semau sendiri) dan tidak mau kalah, sehingga dalam hal ini orang tua memberikan tanggung jawab lebih besar di pundak remaja dalam penentuan keputusan menurut Santrock (2007:23).

c. Proses Sosio-emosional

Sedangkan dalam proses sosio-emosional melibatkan perubahan dalam hal emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain dan konteks sosial. Hal ini dapat dilihat melalui bagaimana individu memberikan reaksi terhadap hubungan dirinya dengan orang tua, bergaul dengan kawan sebayanya dan orientasi peran

gender. Dalam proses sosio-emosional terdapat empat aspek perkembangan yang menonjol, yaitu perkembangan peran seksual (*sex-role development*), perkembangan kepribadian (*personality development*), perkembangan moral (*moral development*) dan perkembangan intelektual (*intellectual development*) menurut Furuichi dan Lamb (1979, dalam Nakazawa, 2000:70).

Dalam perkembangan ini, remaja mulai memasuki lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan sekolah dan sekitarnya di luar lingkungan keluarga.

Perkembangan sosio-emosional remaja ditandai dengan kebiasaan remaja menghabiskan waktu yang cukup banyak bersama temannya dibandingkan dengan keluarganya, juga mempunyai beberapa hobi dan kegiatan klub dan mulai tertarik dengan relasi romantis hal tersebut di atas merupakan identitas diri remaja.

2.3 Peran dan Kedudukan Ayah

Kedudukan ayah dalam keluarga adalah sebagai seorang kepala keluarga.

Menurut Nurul Effendi (dalam Rita, 2008:20) peran ayah adalah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, ayah menjadi seorang pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga dan sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya

Peran ayah pada perkembangan anak sangat penting, seperti yang ditegaskan oleh Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (1987), keterlibatan ayah ada tiga tipe, yaitu keterikatan (*Engagement*), aksesibilitas (*Accesibility*), dan tanggung jawab (*Responsibility*). Pada tipe keterikatan, ayah menunjukkan keterikatan terhadap anaknya dengan melakukan kegiatan bersama-sama, sehingga terjadi kedekatan satu sama lain. Sedangkan pada aksesibilitas, sosok

ayah hadir secara psikologis dan fisik dalam kehidupan anaknya, dengan kata lain ayah selalu berada di dekat anaknya. Keterlibatan ayah dalam tanggung jawab, ayah bertanggung jawab atas masa depan anaknya dan ikut terlibat dalam penyelesaian masalah-masalah yang terjadi pada anaknya.

Tiga tipe keterlibatan ayah tersebut, dapat memengaruhi tiga proses perkembangan anak (proses kognitif, proses biologis dan proses sosio-emosional).

Dijelaskan oleh Elizabeth Plecks (dalam Lamb, 1981:3) peran ayah dalam perkembangan anak dalam arti sempit, hanya dianggap sebagai *breadwinners* (orang yang menyediakan makanan bagi keluarganya) tetapi, seiring berjalannya waktu banyak peneliti yang menyatakan bahwa ayah memainkan beberapa peran diantaranya, sebagai teman, pemberi perhatian, pasangan, penjaga, model peran, penjaga moral, guru dan sebagai pencari nafkah. Peran orang tua penting bagi remaja, terlebih peran ayah. Ayah dianggap sebagai orang yang paling ditakuti dan memiliki wibawa, sehingga ayah dapat menjadi sebuah model dalam perkembangan remaja. Dalam hal tersebut, bukan berarti peran ibu juga tidak dihitung kepentingannya ibu sudah cukup berperan terhadap anak dengan memberikan kasih sayang, tetapi remaja memerlukan sosok yang tegas dan kuat yang terdapat pada sosok ayah.

Menurut Biddulph (2003:66) ayah dapat menawarkan cara yang unik dan tidak dapat digantikan dalam pola pengasuhan. Peran penting ayah pada kehidupan seorang anak adalah mengajarkan tentang perilaku, mengajarkan anak untuk merasakan dan mengekspresikan perasaan anak dengan perilaku anak terhadap lingkungan luar. Untuk laki-laki khususnya, peran ayah adalah sebagai

seorang yang mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang “*rough and tumble*”, hal ini melatih anak laki-laki untuk mengendalikan emosinya, bagaimana caranya bersenang-senang, berulah dan mengerti kapan waktunya untuk mengontrol dirinya. Sebuah hal lazim bagi anak laki-laki untuk menunjukkan kekuatannya. Selain itu untuk anak laki-laki tugas ayah adalah untuk mengajarkan bagaimana cara memperlakukan dengan baik lawan jenisnya dan yang terakhir adalah untuk menanamkan sikap kelaki-lakian pada diri anak tersebut, sehingga dia dapat menjadi seorang laki-laki yang sebenarnya.

Tidak jauh berbeda dengan Peran Ayah terhadap anak laki-lakinya, peran Ayah pada kehidupan anak perempuannya dikatakan penting. Akan tetapi perbedaan perlakuan yang dilakukan Ayah terhadap jenis kelamin anak juga dapat memengaruhi anak. Perlakuan ayah yang lembut terhadap anak perempuan dapat membentuk sikap feminin terhadap anak tersebut. Peran ayah sebagai pemberi semangat dan dukungan terhadap anak dapat membentuk kepribadian anak tersebut, kedalam hal yang positif (Nielsen, 2012). Ayah juga dapat membentuk sikap anak perempuan terhadap lawan jenisnya, sehingga ayah berperan terhadap kesuksesan anak perempuannya untuk berinteraksi terhadap lawan jenis.

2.4 Peran dan Kedudukan Ayah di Jepang

Kanji Ayah berasal dari *Kanji* (父) yang berasal dari China sekitar 3000 tahun. Karakter *Kanji* (父) mengacu pada ‘ayah’, *Kanji* ini adalah kombinasi dari simbol “tangan kanan” dan “kapak batu”. Maka dari itulah secara etimologi karakter *kanji* ayah berarti mempunyai sebuah batu dan digunakan untuk bekerja.

Pada zaman Edo, masa Keshogunan Tokugawa terkenal dengan sistem *samurai*. Pada masa itu, peran Ayah pada masa itu diharuskan agar mengajari anak laki-laknya sebagai penerusnya. Masyarakat zaman itu mengerti arti kehilangan jabatan, harta, hormat dan otoritas yang dibangun oleh Ayah pada masa itu. Untuk itulah Ayah-ayah pada masa itu untuk meneruskan pencapaiannya kepada anak laki-laknya, seorang ayah pun rela mengikuti sekolah untuk belajar tentang moral dengan harapan agar bisa meneruskan ilmunya kepada anak laki-laknya.

Pengajaran secara pribadi oleh ayah, dengan memanfaatkan hubungan Ayah dan anak pada zaman Edo terus berlanjut. Namun, pada era setelah Restorasi Meiji, tepatnya pada tahun 1872, peran ayah yang mengajarkan pendidikan secara pribadi, tergantikan dan menjadi sistem pendidikan yang menyeluruh secara nasional. Dengan kata lain, para ayah waktu itu menyerahkan tanggung jawab pendidikannya kepada sekolah. Untuk menebus kehilangan keturut-andilan dalam pendidikan anaknya dan untuk mencegah kerenggangan antara hubungan ayah dan anak, para ayah meningkatkan intensitas kedekatan dengan anak. Namun, para ayah menolak untuk menaruh perhatian lebih pada peningkatan kedewasaannya sebagai ayah.

Sebelum Perang Dunia, peran ayah ialah sebagai pemimpin dalam sosial, ekonomi dan moral dalam sistem *Ie*. (Schwalb dkk;1987, dalam Yuka). Atas peran ayah tersebut, seringkali para ayah dimaknai dengan peribahasa gempa, halilintar, api dan ayah yang dalam bahasa Jepang 地震 (*jishin*), 雷 (*kaminari*), 火事 (*kaji*) dan 親父 (*oyaji*). Sehingga, waktu itu sosok ayah menjadi sosok yang

paling ditakuti. Pada masa ini pun ayah masih mengajarkan anak laki-lakinya sebagai penerusnya.

Pada era setelah Perang Dunia II, peran dan kedudukan ayah mengalami perubahan. Atas kekalahan Jepang oleh Amerika, Amerika menduduki Jepang.

Atas dasar itulah Amerika membuat Undang-Undang baru tentang kependudukan, hasil dari Undang-Undang ini adalah kesetaraan status antara suami dan istri.

Undang-Undang yang termasuk ke dalamnya adalah *ryousai kenbo*, yang mengatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan wanita. Pada masa itu karena

Jepang mengalami kekalahan perang atas Amerika, ayah di Jepang dituntut untuk

mengembalikan ekonomi Jepang yang terpuruk, dengan bekerja keras untuk

memenuhi wajib pajak, melakukan wajib militer dan wajib pendidikan. Hasil dari

itu, ayah memiliki waktu yang sedikit dengan keluarganya (Ishii-Kuntz:1993,

dikutip dari Yuka). Hal itu mengakibatkan peran ayah sedikit berkurang dan

digantikan oleh peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak. Sehingga, pada

era itu disebut dengan era "*fatherless*" (Doi:1973, dikutip dari Yuka 2006).

Sekitar tahun 1970-an, masyarakat Jepang mulai tertarik dengan adanya

studi tentang masalah pada keluarga. Pada tahun itu yang banyak dibahas dalam

studi adalah hubungan antara ibu dan anak. Namun seiring berjalannya waktu,

mulainya kesadaran akan pertanggungjawaban ayah terhadap kondisi psikologis

anak. Hal ini berdasarkan masalah-masalah sosial yang dialami anak di Jepang

yang merebak pada tahun 1980-an dan 1990-an, contohnya adalah *bullying* di

sekolah, kenakalan remaja terhadap orang tuanya, dan penolakan pergi ke sekolah.

Dari permasalahan tersebut, dampak yang terjadi diduga dikarenakan kurangnya peran ayah pada pengasuhan anak. (Yuka,2006:5)

Peran ayah selain sebagai pencari nafkah menurut Nurul Effendi (1998, hal 34) peran ayah adalah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, ayah menjadi seorang pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga dan sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Hal ini tidak ditemukan pada masyarakat Jepang pada masa ini, kurangnya peran ayah atau sosok laki-laki di dalam rumah tangga mengakibatkan rendahnya angka kelahiran pada masyarakat Jepang. Hal ini mendorong pemerintah Jepang membuat sebuah kebijakan tentang pengaturan pola pengasuhan anak yaitu Undang-Undang *Child Care Leave Law* yang dibuat pada tahun 1992, Undang-Undang ini mengatur tentang pola pengasuhan terhadap anak oleh kedua orang tua. Pemerintah tidak pernah gentar untuk mengajak para ayah untuk berkontribusi dalam pengasuhan anak, sehingga pada tahun 1999 pemerintah Jepang menggalakkan kampanye menggunakan iklan berseri pada acara-acara TV dan poster dengan slogan “Laki-laki yang tidak membesarkan anak tidak layak disebut Ayah”.

Kurang berperannya ayah pada keluarga tetap terjadi sampai sekarang. Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah artikel pada japanesetime.co.jp yang menyoroti tentang peran ayah dalam keluarga. Artikel ini berjudul “*Where did all the Japanese father go?*” yang ditulis oleh Kaori Shoji. Dalam artikel itu penulis menuliskan keheranannya terhadap peran ayah non-Jepang. Pada saat penulis berada di Amerika, penulis mengamati tingkah laku ayah. Ayah di Amerika,

masih mempunyai waktu untuk berada di rumah bertemu anak-anaknya, melakukan kegiatan bersama istri di dapur dan masih sempat merayakan ulang tahun bersama anaknya. Berbeda dengan ayah di Jepang, penulis mengamati kakak laki-laknya yang sudah menjadi seorang ayah, kakak laki-laknya meluangkan waktu hanya 10 menit untuk istri dan kemudian kembali lagi ke kantor. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayah kurang berperan dalam pengasuhan anak.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah pada masa ke masa ternyata berubah. Jika di zaman Edo dan Meiji masih ayah dalam keluarga di Jepang memiliki kedudukan sentral sebagai pusat keluarga atau *chuushin*. *Chuushin* mempunyai peran sebagai pusat ide, organisasi, pusat tujuan dan pusat yang mempunyai peran sebagai pemberi semangat. Namun, kedudukan ayah dalam keluarga (sebagai sentral) di Jepang dari masa ke masa telah tergantikan dengan ibu, hal ini akibat ayah yang lebih sering berada di luar untuk bekerja, sehingga urusan pendidikan anak dialihkan kepada ibu. Maka dari itu, peran ayah pada masa ini dalam pendidikan anak berkurang, hal ini lah yang disebut dengan *Chichioya Fuzai*.

2.5 *Chichioya Fuzai* (Ketidakhadiran Sosok Ayah)

Chichioya fuzai (父親不在) adalah istilah dalam bahasa Jepang dari *father-absence* di Jepang. Berasal dari *kanji Chichioya* (父親) yang berarti ayah dan *fuzai* (不在) yang berarti tidak hadir. *Father-absence* sendiri dalam bahasa Inggris menurut dictionaryfordads.com (dalam Mancini, 2010:4) adalah ayah yang tidak berada disamping anaknya dalam waktu yang lama. Ketidakhadiran

sosok ayah pada anak yang terjadi adalah ketidakhadiran secara fisik dan spiritual yang mengakibatkan menurunnya peran ayah dalam mendidik anak di dalam keluarga. Seperti yang dinyatakan oleh Kamiaki (dalam Rita R, 2014:14)

家庭の教育力の低下の原因が父親の物理的、精神的な不在にあるとする指摘は多い。

Katei no kyouiku chikara no teika no genin ga chichioya no butsuriteki, seishintekina fuzai ni aru to suru shiteki wa ooi.

Banyak yang mengidentifikasi penyebab menurunnya kemampuan (ayah) mendidik dalam rumah adalah ketidakhadiran ayah secara fisik dan spiritual dalam keluarga.

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak menjadi fenomena yang banyak terjadi di keluarga di Jepang. Menurut Hasegawa (1998: 96)

母親に比較すれば、父親は親としての影が薄い。これも現代では批判的になっている。教育でも父親不在というのである。

Chichioya ni hikaku sureba, chichioya wa oya toshite no kega ga usui. Kore mo gendai dewa hihanteki ni natteiru.

Kyouiku demo chichioya fuzai to iu no de aru.

Dibandingkan dengan ibu, bayangan yang dimiliki ayah sebagai orang tua dirasakan lebih tipis. Pada zaman seperti ini, hal ini merupakan kondisi yang sangat sulit. Dalam dunia pendidikan hal ini disebut dengan absennya seorang ayah.

Dalam kutipan di atas telah jelas dinyatakan bahwa peran penting ayah telah digantikan oleh peran ibu yang lebih dominan. Ibu selalu berada di rumah dan memiliki kontrol lebih dibandingkan ayah.

Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *chichioya fuzai* (父親不在), diantaranya adalah akibat ayah meninggal, perceraian orang tua, ayah yang dipindah kerjakan *tanshin funin* (単身赴任) di luar wilayah tempat tinggalnya.

Ayah yang sudah meninggal jelas tidak hadir dalam kehidupan anak-anaknya, *tanshin funin* dan perceraian menjadi penyumbang utama terhadap ketidak-

kehadiran ayah. *Tanshin funin* merupakan jalan untuk menuju karir yang lebih baik bagi pekerja lelaki di sebuah perusahaan. Para lelaki ini ditempatkan ke tempat jauh dan berpisah dari keluarganya selama beberapa waktu, biasanya rentang waktunya sekitar satu hingga beberapa waktu lamanya. Praktek *Tanshin funin* ini telah ada sekitar tahun 1970-an. (Nakazawa,2000)

Hasil dari kegiatan *tanshin funin* berkaitan dengan kenaikan jabatan. Menurut survei yang telah dilakukan 81% dari lelaki berumur 40 tahun atau lebih jika ditawari untuk melakukan *tanshin funin*, dinyatakan tidak akan menolak. Saat melakukan *tanshin funin*, para ayah jarang membawa keluarganya, dikarenakan perpindahan administrasi yang rumit bagi siswa yang masih ada di bangku sekolah. Dan lagi, adanya kekhawatiran akan kualitas sekolah yang akan dituju standarnya tidak sama dengan sekolah tempat di mana anak belajar sebelumnya. (Sugimoto, 2003)

Kendati demikian, *chichioya fuzai* tetap terjadi pada keluarga yang tinggal serumah dalam hal ini ayah bekerja. Jam kerja di perusahaan Jepang bisa disebut dengan jam kerja yang panjang. Pemerintah Jepang menetapkan bahwa jam kerja perusahaan dalam seminggu adalah 40 jam (sekitar 8 jam sehari) dan di luar jam tersebut akan dihitung sebagai jam lembur. Meskipun mengenal tentang kenaikan jabatan, pekerja dan perusahaan di Jepang tetap mengenal istilah *service* atau lembur tanpa bayaran. Lembur tanpa dibayar ini tidak ditentukan waktu pastinya. Pekerja di Jepang biasanya menyelesaikan pekerjaannya hingga pukul 23.00 atau 6 jam lebih banyak dari waktu yang ditentukan. (Sugimoto, 2002:100). Hal ini tidak asing lagi di Jepang, maka dari itu waktu kebersamaan ayah dan anak di

rumah sangat sedikit dibandingkan dengan waktu bersama ibu. Hal ini diperkuat oleh Ishii-kuntz (2008) yang menyatakan bahwa hasil survey yang dilakukan oleh *National Women's Education Center, NWECC, 2005* memperoleh hasil bahwa ayah di Jepang menghabiskan waktu bersama anaknya hanya sekitar 3.08 Jam per hari sedangkan Ibu menghabiskan waktu bersama anak hingga 7.57 Jam per hari. Hal ini mengakibatkan peran ayah menjadi kabur di mata anak.

Dalam drama 49 (*forty-nine*), ketidakhadiran ayah dalam drama tersebut dikarenakan ayah senang bekerja dan melakukan *tanshin funin*. Pada drama ini, meskipun peran ayah sudah diambil alih oleh ibu, peran ayah juga dinilai sangat penting bagi perkembangan anak, terutama pada remaja yang sedang mengalami perkembangan dengan naik-turunnya kondisi psikologisnya yang membutuhkan dukungan dari kedua orang tuanya.

2.6 Dampak Ketidakhadiran Ayah dalam Perkembangan Remaja

Furuichi (1978) dan Lamb (1981) (dalam Nakazawa, 2000:70) dampak yang terjadi pada anak berpengaruh pada perkembangan seksual, perkembangan moral, perkembangan kepribadian dan perkembangan intelektual yang dapat memengaruhi masa remajanya. Kemudian, Hetherington dan Stanley-Hagan (1997) berpendapat bahwa dampak ketidakhadiran sosok ayah sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Secara umum dampak yang terjadi pada remaja laki-laki dan perempuan, menurut Baber and Elces (1992) dampak jangka panjang ketidakhadiran sosok ayah dan remaja yang diasuh oleh seorang ibu saja berpengaruh dalam perkembangan remaja terutama pada pemilihan karir, hubungan personal dan identitas diri. Baber dan Elces menemukan bahwa remaja

yang mengalami ketidakhadiran ayah pada dirinya, dampaknya yaitu mempunyai harga diri yang rendah, terlibat dalam hubungan seks di usia dini dan mempunyai pencapaian yang rendah dalam bidang pendidikan. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Pffinner (2001, dalam Leah dkk, 2006:290) bahwa anak-anak sekitar umur 5 dan 11 tahun yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah biologis, menunjukkan sikap anti-sosial yang dapat memengaruhi masa remajanya.

Dampak ketidakhadiran sosok ayah yang ditemukan pada remaja perempuan berdasarkan aspek perkembangan seksual, moral, kepribadian dan intelektual, menurut (Ellis, 2003; Farrel and White, 1998, dalam Leah dkk, 2006:290) menemukan bahwa perempuan menunjukkan lebih pada masalah perilaku, pencapaian akademik yang rendah, aktifitas seksual yang dini, dan mengalami masalah psikologis yang lebih kentara.

Menurut Elia dalam (Veritas. 2000:105)

Anak perempuan tanpa kehadiran ayah mengembangkan kebutuhan yang luar biasa akan penegasan pria akan kehadiran dirinya. Sedemikian besar kebutuhan anak perempuan ini sehingga ia cenderung melemparkan dirinya pada laki-laki. Selain itu perempuan mungkin akan melakukan tindakan atau aktivitas sosial dengan banyak pasangan (promiskuitas).

Kemudian, pernyataan Ellis (dalam Mancini, 2010:10)

“...early conduct problems and exposure to familial and ecological stressors consistently predicted early sexual activity and adolescent pregnancy. Thus, girls’ behavioral, familial, and ecological profiles could potentially account for the relations between timing of the father absence and subsequent sexual outcomes”

Masalah awal dan paparan stress pada keluarga dan lingkungan secara konsisten dapat diprediksikan sebagai kegiatan seksual dini dan kehamilan pada remaja. Dengan demikian, perilaku, masalah keluarga dan profil lingkungan

berhubungan dengan waktu ketidakhadiran ayah dan pada hasil seksual berikutnya.

Pada paparan di atas Ellis menyatakan bahwa hal seperti itu dapat dilihat dari anak perempuan yang mengalami ketidakhadiran ayah pada sekitar umur 13 tahun dan dengan jangka waktu ditinggalkan selama 5 tahun oleh ayah. Hal ini diakibatkan oleh anak perempuan cenderung melihat apa yang terjadi terhadap hubungan pada ayah ibunya. Anak perempuan susah mendapatkan gambaran atas lelaki seperti apakah yang cocok untuk dirinya. Sehingga dalam perkembangan sosialnya, anak perempuan yang mengalami ketidakhadiran pada ayahnya memiliki masalah dalam pemilihan sosok pendamping hidup. Ditambah lagi hal ini merupakan kekurangan moral yang diberikan oleh ayah, sehingga anak terlibat masalah dalam perkembangan moralnya, akibatnya anak perempuan ini mengalami perlakuan seksual dini.

Pada laki-laki dampak dari ketidakhadiran sosok ayah sangat berpengaruh terhadap peran seksual dan moralnya. Menurut Furuichi (1978) dan Lamb (1981) (dalam Nakazawa, 2000:70) anak laki-laki yang ditinggalkan sosok ayah pada umur sebelum 6 tahun, berperilaku kurang maskulin, kurang agresif dan terlibat dalam beberapa kasus kenakalan remaja. Hal ini diperjelas oleh pendapat Hetherington dan Stanley Hagan (1997) yang menyatakan bahwa anak laki-laki yang tidak tinggal bersama ayah memiliki masalah pada peran seksual dan perkembangan identitas gender, pada masalah pendidikan, penyesuaian psikososial dan pada pengendalian agresif.

Pendapat dari Furuichi dan Lamb merupakan pendapat yang dijadikan penulis sebagai teori utama dalam menganalisis dampak ketidakhadiran sosok

ayah terhadap perkembangan remaja dan didukung oleh pendapat ahli lain. Teori-teori tersebut digunakan guna menganalisis lebih mendalam dampak ketidakhadiran sosok ayah terhadap perkembangan remaja dalam drama 49 (*fortynine*) dengan objek tokoh Dan dan Yuko.

2.7 Tokoh dan Penokohan

Kata tokoh merujuk pada orang dan perilaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter merujuk pada pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Abrams dalam Nurgiantoro (2010. Hal 165) menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang terdapat pada sebuah karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca atau penikmat karya sastra memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh itu merupakan salah satu unsur penting pembentuk karya sastra, karena tugas tokoh adalah menyampaikan sebuah alur atau sebuah jalan cerita melalui ekspresi dan tindakan sesuai dengan apa yang terdapat dalam cerita tersebut. Dengan kata lain, tokoh adalah sebuah alat penggerak karya sastra, sehingga pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita dapat tersampaikan dengan baik pada penikmat karya sastra tersebut.

Tokoh terdiri dari dua bagian yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorot utama dalam cerita dan memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi dalam sebuah karya dan menjadi unsur pembangun cerita. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak terlalu memiliki kedudukan sentral dalam cerita. Namun, tokoh bawahan dianggap

penting kehadirannya, karena fungsinya sebagai penunjang peran tokoh utama.

(Sudjiman, 1998 hal. 17)

Deskripsi penokohan menurut Jones (Nurgiyantoro, 2010; hal. 165)

merupakan sebuah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita. Di dalam penokohan ini terdapat karakteristik tokoh yang menyoroti pada sikap, ketertarikan, keinginan emosi dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Selain itu, tokoh perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat yang ada dalam tokoh cerita dapat dikenali oleh penonton.

Karakteristik atau penokohan merupakan pola penggambaran imaji seorang tokoh, berdasarkan segi fisik, psikis dan sosiologis. Dipandang dari segi fisik, penggambaran karakter tokoh dilihat dari tampang, umur, raut muka, bibir dan hidung, atau semuanya yang dapat dilihat secara jelas. Jika dilihat dari segi psikis, pengarang menggambarkan karakter tokoh dengan menonjolkan apa yang menjadi pemikiran atau perasaan dari tokoh. Sedangkan penggambaran secara sosiologis adalah bagaimana tokoh itu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, meliputi identitas pribadi tokoh tersebut misalnya tentang suku atau status dalam masyarakat tersebut.

Karakteristik tokoh dalam cerita dapat diketahui dengan lima metode yaitu, metode langsung (*telling*) penggambaran tokoh secara langsung oleh pengarang dengan pemaparan dan komentar langsung dari pengarang terhadap tokoh.

Metode tidak langsung (*showing*), metode ini menempatkan pengarang di luar karya, dalam metode ini pengarang memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan atau penokohan tokoh melalui dialog percakapan

dan tindakan serta tingkah laku tokoh. Metode sudut pandang (*point of view*) metode ini menelaah karakter tokoh dengan menggunakan kepekaan dan kemampuan penikmat karya sastra. Metode arus kesadaran (*self consciousness*), dalam metode ini penggambaran tokoh meletakkan pengarang di posisi tokoh dalam cerita, dengan kata lain pengarang merupakan tokoh yang terlibat dalam sebuah cerita. Terakhir adalah metode telaah gaya bahasa (*figurative language*), penggambaran tokoh ini menggunakan gaya bahasa (majas), kebanyakan menggunakan simile, metafora, personifikasi dan simbol.

2.8 *Mise en Scene*

Dalam menganalisis Film atau drama digunakan kajian *mise en scene*. *Mise en scene* merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Perancis yang dalam bahasa Inggris berarti “*staging in action*” atau memanggungkan aksi. Pada awalnya istilah ini dipraktikkan dalam melakukan penyutradaraan dalam teater. Para akademisi menggunakan istilah ini sebagai terminologi film. Sebagai penanda dari kendali sutradara dalam menampilkan segala sesuatu hal yang tampak pada layar. Segala sesuatu yang berkaitan dengan penampilan di atas panggung atau layar. Menurut Bordwell dan Thompson (1979) dalam Pratista, 2008 meliputi:

a. *Setting* atau Latar

Setting dalam film merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam karya naratif, fungsinya bukan hanya sebagai pemuat peristiwa-peristiwa film tapi juga sarana untuk menghantarkan suatu aksi naratif. Dengan kata lain, *setting* adalah alat penggerak karya naratif di mana hal ini berkaitan dengan bagaimana dan di

mana tokoh pada karya naratif itu beraksi. Adapun fungsi dari latar adalah penunjuk ruang dan wilayah, penunjuk waktu, penunjuk status sosial, pembangun *mood*, penunjuk motif tertentu dan pendukung aktif adegan.

b. Kostum dan *Make-up*

Kostum dan *make-up* merupakan unsur penunjang film atau drama yang tidak dapat diabaikan perannya. Pada pementasan yang dinikmati melalui indra penglihatan, peran kostum sangat penting karena dengan menggunakan kostum penonton dapat mengerti dengan peran yang dimainkan oleh tokoh. Beberapa fungsi *make-up* dalam sebuah karya *visual* adalah penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, warna kostum sebagai sebuah simbol, motif penggerak cerita dan *image* (citra)

c. *Lighting* atau pencahayaan

Efek yang kentara dalam penampilan suatu karya panggung adalah pencahayaan. Pencahayaan mempunyai peran lebih dari sebuah penerangan karena dalam pencahayaan ini penonton dapat digiring untuk melihat suatu aksi dari tokoh.

Pencahayaan film dibagi menjadi empat bagian yaitu; kualitas, arah, sumber dan warna dari cahaya. Kualitas cahaya dilihat dari seberapa besarnya intensitas pencahayaan. Pencahayaan “keras” menciptakan bayangan-bayangan yang jelas terlihat, sedangkan pencahayaan “lembut” efek yang ditimbulkan adalah pencahayaan yang menyebar.

Pencahayaan menurut arah yaitu pencahayaan frontal, pencahayaan menyamping (*crosslight sidelight*). Pencahayaan yang seperti ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter dari tokoh.

Back lighting atau pencahayaan dari belakang objek. Teknik backlight ini dapat menghasilkan kontur yang tegas ataupun siluet dari figur.

Under lighting atau pencahayaan dari bawah digunakan untuk membuat efek distorsi pada figur, seringkali digunakan untuk efek dalam film horor.

Top lighting atau pencahayaan dari atas dapat digunakan untuk menghadirkan kesan tertentu, biasanya untuk menghindari adanya bayangan dari dagu sang aktor.

d. Ekspresi dan gerakan figur

Tingkah laku tokoh dapat diatur oleh sutradara dengan *mise en scene*. Berkaitan dengan mimik wajah dan adegan. Sutradara mengambil peran pada hal ini. Tujuan dari pengaturan ekspresi ini tentunya untuk mempertegas cerita dengan mimik wajah dan pergerakan tokoh.

2.9 Penelitian Terdahulumemengaruhi

Dalam skripsi ini penulis mengambil penelitian pada tahun 2008 oleh Rita R dari Universitas Bina Nusantara sebagai referensi. Rita mengambil judul “Analisis Dampak Ketiadaan Sosok Ayah Pada Diri Anak Terhadap Renggangnya Hubungan Ayah dan Anak Remaja Dalam Keluarga Jepang Tahun 1990-2008 (Studi Kasus).” Penelitian ini menggunakan remaja Jepang sebagai objeknya yang dilakukan melalui studi kasus. Sumber data diambil dari studi kasus yang berkaitan dengan ketiadaan sosok ayah di Jepang pada tahun 1990-2008. Hasil

dari penelitian ini menyebutkan bahwa hubungan anak dan ayah merenggang dikarenakan ayah bekerja dan komunikasi yang kurang lancar satu sama lain.

Dampak ketidakhadiran sosok ayah adalah ditemukannya banyak sikap depresi yang dialami oleh anak-anak yang mengalami ketidakhadiran ayah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori depresi dan teori psikologi remaja, penggunaan teori-teori ini didasarkan pada sumber data yang diambil karena berkaitan langsung dengan kasus pada masyarakat Jepang.

Tesis dari Poppy Prilya Ditta Yahya pada tahun 2014 yang berjudul “Dampak *Chichioya Fuzai* terhadap Karakter Tokoh Tokiko Umezawa dalam Novel *Senseijutsu Satsujin Jiken*” merupakan penelitian terdahulu yang juga penulis jadikan referensi dalam penelitian ini. Dalam tesis ini, Poppy meneliti dampak *chichioya fuzai* terhadap anak pada segi psikologis. Temuan dampak *chichioya fuzai* dalam tesis ini adalah Tokoh Tokiko Umezawa sebagai objek penelitian, dalam penelitian ditemukan bahwa tokoh tersebut mempunyai sifat pendendam dan mengakibatkan dirinya menjadi seorang psikopat dan mempunyai gangguan emosional, sebagai akibatnya Tokiko membunuh ayahnya sendiri.

Dalam hal ini kesalahan pada ayah adalah ayah hidup menyendiri dalam studio miliknya dan jauh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya.

Perbedaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah sumber data yang digunakan. Kedua penelitian terdahulu menggunakan studi kasus dan novel, maka yang akan penulis bahas menggunakan objek karya sastra yaitu drama. Drama yang penulis gunakan adalah drama berjudul 49 (*forty-nine*). Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan

dampak yang terjadi pada anak laki-laki dan perempuan yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah yang terdapat dalam drama ini. Teori yang penulis pakai adalah teori *mise en scene* dan psikologi sastra yang mengaitkan dampak dalam ketidakhadiran sosok ayah dengan karya sastra, melalui teori psikologi perkembangan remaja. Penggunaan metode ini didasarkan pada sumber data yang dipakai adalah karya sastra yaitu drama, sehingga penulis melakukan proses pendeskripsian dengan menggunakan teori tersebut.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis ingin menganalisis beberapa temuan yang berkaitan dengan dampak ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak berusia remaja di keluarga Kagami yang memasuki masa remaja melalui perkembangan remaja.

3.1 Sinopsis serial drama 49 (*forty-nine*)

Keluarga Kagami adalah sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah bernama Motoi Kagami, Aiko Kagami, Dan Kagami dan Yuko Kagami. Kepala keluarga dari keluarga Kagami yaitu, Motoi Kagami adalah seorang kepala bagian di sebuah bank, pekerjaannya pun menjadi akibat kurang bertemunya Ayah dengan keluarganya. Istri dari Motoi Kagami, yaitu Aiko Kagami merupakan seorang ibu Rumah Tangga dengan dua orang anak, yaitu Dan Kagami seorang murid SMA berusia sekitar 15 tahun dan Yuko Kagami yang merupakan seorang mahasiswa jurusan seni.

Suatu hari Dan pergi menemui ayahnya di Kantor. Tujuan Dan pergi ke kantor ayahnya adalah untuk mengantarkan surat perceraian yang dibuat oleh ibunya kepada ayahnya. Ditengah perjalanan pulang, Dan dan Ayah terlibat pertengkaran kecil, sehingga membuat Dan marah dan pergi meninggalkan Ayahnya. Dan hampir tertabrak mobil tetapi akhirnya Dan ditolong oleh Ayah, sehingga Ayah tidak terselamatkan nyawanya.

Setelah kematiannya, roh Ayah tidak bisa tenang dikarenakan semasa hidupnya Ayah memelihara kucing yang tinggal di sebuah apartemen miliknya yang menjadi teman hidupnya, sehingga ayahnya khawatir akan nasib kucing itu

setelah kematiannya. Roh ayah memiliki waktu selama 49 hari untuk mencari ketenangan menuju ke surga. Selama 49 hari itu ayah menggunakan tubuh Dan, dengan harapan ayah dapat memberi makan kucingnya tersebut.

Bermula dengan tujuan sederhana ingin memberi makan kucingnya, dengan menggunakan tubuh Dan selama 49 hari, ayah dapat berbicara dan mendengarkan keluh kesah istrinya. Selama ayah meninggalkan keluarganya sebelum kematiannya, istrinya selalu menyalahkan dirinya karena istrinya menganggap dirinya tidak becus mengurus rumah tangga dan mengurus anak-anaknya. Sehingga, keadaan ini mengakibatkan anak-anak mengalami beberapa masalah dalam diri mereka.

Selama 49 hari itu, Ayah menemukan bahwa Dan merupakan pribadi yang tertutup dan tidak banyak bergaul, bahkan Dan jarang berinteraksi dengan kakak perempuan dan ibunya di rumah. Setelah pulang sekolah, Dan langsung menuju ke kamarnya dan menghabiskan waktu di kamarnya sepanjang hari. Nyaris tidak ada kegiatan yang dilakukan Dan selain di kamarnya, selain itu Dan jarang pergi ke sekolah dan tidak mengikuti kegiatan klub apa pun di Sekolah.

Sedangkan pada diri Yuko, anak perempuannya Ayah menemukan keadaan Yuko yang telah hamil. Ayah kaget mengapa hal ini bisa terjadi pada diri putrinya. Ayah melihat keadaan Yuko sebagai kesalahannya. Yuko tumbuh menjadi anak yang mandiri dan tidak bergantung kepada siapa pun, hal ini membuat Yuko memutuskan untuk membesarkan sendiri anaknya kelak tanpa bantuan kekasih yang menghamilinya. Hal ini dilakukannya karena Yuko merasa kekasihnya tidak akan sanggup menanggung biaya hidupnya dan anaknya kelak.

Hal-hal yang terjadi pada diri Dan dan Yuko ini dinilai Ayah merupakan kesalahannya, sehingga Ayah memutuskan untuk menolong Dan dan Yuko untuk memperbaiki diri. Maka dari itu, selama 49 hari ayah melakukan banyak perubahan pada keluarganya lewat tubuh Dan. Perubahan yang terjadi pada diri Dan yaitu Dan menjadi orang yang pandai bergaul dan akhirnya mempunyai banyak teman. Meski pun Dan jarang bergaul, ayah menemukan bakat terpendam dari Dan yaitu Dan mampu menguasai cara bermain *shogi* dan mengalahkan seorang master dalam permainan tersebut, sehingga hal ini mengakibatkan Dan menjadi seseorang yang percaya diri.

Kemudian dalam diri Yuko, ayah menyatukan kembali Yuko dengan kekasihnya yang seorang *host* agar keduanya mengerti artinya tanggung jawab dan ayah menginginkan keluarga yang dibangun oleh Yuko dan kekasihnya dapat menjadi keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Ayah tidak mengharapkan keluarga yang dimiliki Yuko dan kekasihnya mengalami kegagalan.

Dalam masa 49 hari itu, ayah menemukan alasan mengapa ayah dapat bertukar roh dengan Dan. Hal ini dikarenakan, sesungguhnya roh yang akan meninggalkan dunia adalah roh Dan tetapi, ayah memaksakan rohnya masuk ke tubuh Dan, sehingga terjadilah proses pertukaran roh pada tubuh Dan selama 49 hari tersebut.

Pada akhirnya, 49 hari pun berlalu atas pengorbanan ayah menukar nyawanya dengan Dan, ayah pergi ke surga dengan tenang dan keluarganya menjadi bahagia dan masalah-masalah yang terjadi dapat terselesaikan atas

bantuan dari ayah. Dan, Yuko dan Mama menyadari bahwa pengorbanan ayah terasa sangat besar pada keluarganya.

3.2 Penokohan dalam drama 49 (*forty-nine*)

Cerita yang menonjol pada drama ini adalah dampak ketidakhadiran sosok

Ayah terhadap anak, sehingga pemeran yang peneliti amati adalah tokoh-tokoh dalam Keluarga Kagami yaitu, Motoi Kagami, Aiko Kagami, Dan Kagami dan Yuko Kagami. Interaksi antar anggota keluarga ini menjadi fokus penelitian penulis, sehingga adegan yang dilakukan tokoh-tokoh ini dapat penulis teliti dan analisis.

3.2.1 Motoi Kagami

Motoi Kagami adalah sosok yang ceria, pintar dalam bergaul dan pekerja keras. Hal ini mengakibatkan Motoi Kagami mendapatkan jabatan di perusahaannya. Tetapi kesuksesannya di luar lingkungan keluarganya tidak diikuti dengan kesuksesannya dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga.

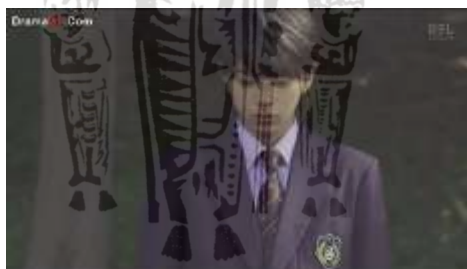
Penggambaran Tokoh Motoi Kagami dalam Drama ini menggunakan teknik *showing*, pada teknik ini penonton Drama ini, diberi kesempatan untuk menentukan sendiri bagaimana watak tokoh tersebut. Pergerakan dan kostum tokoh dapat menunjukkan bahwa Motoi Kagami adalah seorang pekerja keras dan merupakan seseorang yang bekerja di sebuah bank.



Gambar 3.1 Motoi Kagami

3.2.2 Dan Kagami

Tokoh Dan Kagami adalah seorang remaja kelas 1 SMA berumur 15 tahun, bersifat pendiam cenderung menutup diri dan kurang bergaul dengan teman. Dan merupakan anak lelaki yang kurang memahami dirinya sendiri dan mempunyai krisis kepercayaan diri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan teknik *showing*, yang menunjukkan watak Dan dalam Drama ini, hal ini dapat diketahui dari percakapan antar para pemain ditambah dengan unsur *mise en scene* dalam drama yang meliputi kostum, gerak figur atau tokoh dan pencahayaan.



Gambar 3.2 Dan Kagami

3.2.3 Yuko Kagami

Tokoh Yuko Kagami adalah seorang Mahasiswi Universitas jurusan Seni. Yuko merupakan anak pertama di keluarga Kagami yang merupakan kakak Dan. Yuko adalah seorang yang mandiri dan kurang menyukai ayahnya yang selalu sibuk dalam bekerja. Yuko berkencan dengan seorang *host* dan sedang hamil.

Pada penyampaian watak tokoh Yuko, pengarang menggunakan teknik *showing* dan didukung dengan unsur *mise en scene* yang meliputi kostum dan gerak figur.



Gambar 3.3 Yuko Kagami

3.2.4 Aiko (Mama)

Seorang ibu rumah tangga, merupakan ibu dari Dan Kagami dan Yuko Kagami. Aiko dulunya adalah seorang seniman kerajinan keramik, tetapi Aiko lebih memilih untuk meninggalkan pekerjaannya tersebut dan berkonsentrasi pada kehidupan rumah tangga. Aiko adalah seorang yang mempunyai krisis kepercayaan diri setelah ditinggal suami bekerja sehingga Aiko merasa dirinya tidak becus dalam mengurus anak. Sifat tokoh Aiko ditunjukkan dengan menggunakan teknik *point of view* yang menuntut kepekaan pada penikmat karya tersebut untuk menentukan sifat dari tokoh ini. Penggambaran sifat tokoh ini juga didukung dengan *mise en scene*.



Gambar 3.4 Aiko Kagami

3.3 Ketidakhadiran Sosok Ayah pada Drama 49 (*forty-nine*)

Ketidakhadiran sosok ayah dalam bahasa Inggris disebut *Father-absence* sendiri dalam bahasa Inggris menurut *dictionaryfordads.com* (dikutip dari Mancini, 2014:4) adalah ayah yang tidak berada di samping anaknya dalam waktu yang lama. Dalam bahasa Jepang disebut dengan *Chichioya fuzai* (父親不在).

Kata tersebut berasal dari kanji *Chichioya* (父親) yang berarti Ayah *fuzai* (不在) yang berarti tidak hadir. *Chichioya fuzai* merupakan hal yang sering terjadi dalam keluarga Jepang, sehingga hal ini menjadi sebuah fenomena. Seperti yang diungkapkan oleh Hasegawa (1998:96) yang menyatakan bahwa peran ayah sudah memudar dan peran tersebut digantikan oleh ibu, sehingga hal tersebut dapat disebut dengan ketidakhadiran sosok ayah. Banyak hal yang menjadi sebab terjadinya *chichioya fuzai* atau ketidakhadiran sosok ayah diantaranya, ayah meninggal, perceraian kedua orang tua dan kesibukan ayah di luar rumah untuk bekerja, terlebih lagi jika ayah melakukan *tanshin funin*. Dalam drama 49 (*forty-nine*) ini penyebab *chichioya fuzai* yang terjadi adalah ayah melakukan *tanshin funin*.

Tanshin funin adalah pemindahan lokasi pekerjaan sebuah kantor cabang ke luar kota atau ke sebuah negara yang dilakukan oleh pekerja di sebuah perusahaan untuk rentang waktu tertentu (Nakazawa, 2000:70). Seringkali yang ditawarkan dalam melakukan *tanshin funin* adalah kenaikan jabatan, sebagai seorang kepala cabang, maka dari itu kegiatan ini sering dilakukan oleh kaum laki-laki. Rata-rata orang yang berkeluarga dan melakukan *tanshin funin* tidak membawa serta keluarganya. Biaya untuk melakukan *tanshin funin* kebanyakan ditanggung oleh

perusahaan, sehingga banyak perusahaan yang tidak menyediakan anggaran khusus untuk tunjangan *tanshin funin* bersama keluarga yang dianggap mahal.

Urusan berkaitan dengan sekolah anak bagi orang yang sudah memiliki anak, merupakan hal yang cukup sulit. Hal ini mengenai kualitas sekolah dan tentang adaptasi yang akan dilakukan oleh anak di tempat yang baru, kebanyakan orang tua takut anaknya akan susah beradaptasi dengan sekolah barunya, sehingga mengakibatkan timbulnya masalah dalam pergaulan. Resiko dari melakukan kegiatan *tanshin funin* ini bagi pekerja yang sudah berkeluarga adalah pekerja tersebut harus rela berpisah dari keluarganya dan tinggal terpisah dari keluarganya.

Beberapa gambaran kegiatan *tanshin funin* dapat terlihat dari tokoh Motoi Kagami yang mengakibatkan terjadinya ketidakhadiran sosok ayah pada kehidupan kedua anaknya. Ketidakhadiran ayah dapat dibagi menjadi dua yaitu, ketidakhadiran secara fisik dan spiritual (Kamiaki, dalam Rita 2014:14).

3.3.1 Ketidakhadiran Sosok Ayah secara Fisik

Ketidakhadiran sosok ayah secara fisik dapat dirasakan ketika ayah tidak terlihat secara nyata berada dan terlihat bersama keluarganya. Ayah yang melakukan *tanshin funin* yang mempunyai resiko tinggal terpisah dengan keluarga, dapat menjadi pemicu ketidakhadiran ayah secara fisik. Ditunjukkan dengan adegan-adegan berikut ini.

Data 1 (Episode 2 menit ke 00:16:30)



Gambar 3.5 Suasana makan malam di keluarga Kagami

Adegan pada gambar 3.5 adalah adegan saat keluarga Kagami makan malam bersama. Keluarga Kagami terdiri dari Ayah, Ibu dan dua orang anak.

Dalam gambar tersebut ada sebuah kursi kosong, hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakhadiran sosok ayah pada keluarga ini. Saat makan malam seperti ini biasanya para keluarga, biasanya berkumpul bersama lengkap ayah, ibu dan anak-anaknya melakukan makan malam sambil bercerita tentang bagaimana kehidupan anggota keluarga pada hari itu. Hal ini tidak ditemukan dalam keluarga Kagami, ini diakibatkan Ayah yang tidak pulang kerumah dan melakukan *tanshin funin* dan sibuk, sehingga sosok ayah tidak ada dalam keluarga tersebut dan hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan anak-anak dalam keluarga ini.

Pada adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah terhadap kedua anak nyata terdapat dalam keluarga Kagami. Hal ini ditunjukkan melalui ayah yang ternyata melakukan *tanshin funin*, sehingga ayah mendapatkan posisi sebagai kepala kantor cabang. *Tanshin funin* mengakibatkan ayah tinggal terpisah dari keluarganya, hal tersebut ditunjukkan dengan keluarga ayah memiliki apartemen untuk dirinya sendiri dan lagi ditambah suasana meja makan yang sepi juga terlihat jelas, karena hanya ada ibu, Dan dan Yuko.

Ketidakhadiran sosok ayah terhadap anak memiliki berbagai dampak terhadap anak, khususnya dalam perkembangannya.

Data 2 (Episode 4 menit ke 00:00:58-00:01:33)

Sebuah hal yang lazim jika seseorang yang melakukan kegiatan *tanshin funin* meninggalkan keluarganya dan bertempat tinggal terpisah. Hal inilah yang juga dilakukan oleh Ayah, Motoi Kagami. Hal ini dibuktikan dengan beberapa adegan dan dialog yang memperkuat hal tersebut.



Gambar 3.6 Suasana apartemen Ayah

Pada adegan ini, Satoshi dan Takami pergi mengunjungi rumah Ayah, tujuan mereka adalah untuk melihat seperti apa keadaan ayah tanpa keluarganya.

Hal ini dapat diketahui melalui dialog berikut.

たかみ : ラン? この猫が居傲過ぎじゃない?

お父さん : 捨て猫だからな、人間に不信かだって、いまだに私だけといたい。そこがかわいい。

たかみ : ツンデレ好き?

お父さん : 妻もそうだった、子供生んだからツンツンってデレはなくなっただけ、そうなるとかわいくないから、帰りたくないになる。

たかみ : それから離婚届けされました。

Takami : ran? Kono neko ga kyogousugijyanai?

Otousan : suteneko dakarana,ningen ni fushinkadatte, imada ni watashi dake to itai. Soko ga kawaii.

Takami : tsundere suki?

Otousan : *tsuma mo soudatta, kodomo undakara tsuntsunte, dere wa nakunattakedo, sou naru to kawaikunaikara, kaeritakunai ni naru.*

Takami : *sorekara rikontodoke saremashita.*

Takami : Ran? Apakah kucing ini tidak terlalu agresif?

Ayah : karena kucing buangan, dia tidak percaya pada manusia. Sampai saat ini dia hanya bisa dekat denganku.

Takami : kamu menyukai tipe tsundere?

Ayah : istriku pun begitu, setelah dia melahirkan dia menunjukkan sikap dingin, rasa hangatnya sudah tidak ada. Karena sudah tidak menyenangkan lagi, maka aku jadi jarang pulang ke rumah.

Pada adegan ini, ayah menyatakan semenjak istrinya berubah menjadi seseorang yang dingin, yang mengakibatkan ayah tidak ada rasa ingin pulang kembali ke rumahnya. Kemungkinan hal inilah yang mendorong ayah melakukan *tanshin funin*. Dengan melakukan *tanshin funin* ayah dapat tinggal terpisah dengan istrinya dan tetap memberikan nafkah kepada keluarganya, sebagai tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Kesendirian ayah yang terpisah jauh dari keluarganya di dalam sebuah rumah dapat dilihat melalui pencahayaan ruangan yang terdapat dalam gambar 3.6, pencahayaan menggunakan *under lighting*, penyorotan ini digunakan untuk menampilkan kesan sunyi, yang semakin menambah kesan bahwa ayah kesepian karena tinggal sendirian di sebuah rumah tersebut. Kostum yang Dan gunakan adalah seragam sekolah, dengan cara penggunaan yang kurang baik, dengan melepas satu buah kancing dan tidak menggunakan jas sebagaimana murid lain memakainya, dari kostum tersebut dapat mempertegas bahwa yang sedang melakukan adegan adalah Ayah atau Motoi Kagami.

Data 3 (Episode 3 menit ke 00:12:42)



Gambar 3.7 Suasana Apartemen Ayah

Dalam kesendiriannya itu, ayah memelihara seekor kucing untuk menemaninya, itu dilakukan untuk membunuh rasa sepi ayah karena tinggal sendiri di sebuah apartemen. Sebuah hal yang wajar terjadi jika seorang anggota keluarga yang melakukan *tanshin funin* memiliki rumah atau apartemen sendiri.

Hal ini berkaitan dengan jauhnya tempat bekerja, sehingga jika memiliki tempat tinggal dekat dengan sebuah stasiun atau tempat yang mudah dijangkau oleh angkutan umum, waktu untuk sampai di tempat kerja menjadi lebih efisien.

Melalui gambar 3.7, gambar tersebut dapat menjelaskan keadaan di sebuah ruangan yang hanya ditinggali oleh seorang saja. Peletakan barang-barang yang hanya sedikit dapat menyatakan bahwa sebuah ruangan tersebut hanya ditinggali oleh seorang saja. Barang-barang yang berada di dalam ruangan tersebut adalah tergolong barang-barang pokok yang dibutuhkan oleh satu orang, diantaranya *futon* dan meja belajar. Ditambah dengan gambar 3.6 yang merupakan gambaran dari dapur di dalam ruangan apartemen ayah, dalam gambar tersebut tidak ada barang-barang dapur lainnya yang terlihat.

Dampak dari mempunyai tempat tinggal terpisah, ayah tidak memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anggota keluarga dan berada di

samping keluarganya di setiap saat. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakhadiran sosok ayah pada anak-anak dalam keluarga Kagami.

Data 4 (Episode 1 menit ke 00:16:56-00:17:19)

Berikut ini adalah potongan dialog dari Dan dengan ibunya. Dalam dialog ini ibu mengungkapkan bagaimana perasaannya terhadap ayah tidak ada sosok suami yang membantunya dalam mengatur kehidupan rumah tangga.



Gambar 3.8 Percakapan Mama dengan Dan tentang Perasaan Mama

- Mama : なに、
 Dan : まだぼんやりしてるから。
 Mama : え？
 Dan : それとも非常に振舞ってるってあつ？
 Mama : 何が？
 Dan : お父さんが死んでから、葬送葬式まだお母さん泣いてない。部屋で一人泣いてかもしれないけど、
 Mama : 別に。
 Dan : べつにって？
 Mama : ないてないわそういう感情にならないから、ずっと単身赴任で、家庭用限りない仕事人間、戻って来てからも、すぐにべっきゅうして。
 Dan : それは
 Mama : 居心地悪い分かるわ、こっちもそうだったし、特に夫婦じゃなくなってるの。分かるでしょ？
 Mama : *nani?*
 Dan : *mada bonyarishiterukara.*
 Mama : *e?*
 Dan : *soretomo hijyou ni fumatterutteatsu?*
 Mama : *nani ga?*
 Dan : *otousan ga sindekara, sousoushiki mada okaasan naitenai. Heya de hitori naite kamoshirenaikedo.*
 Mama : *betsu ni*

- Dan : *betsu ni tte..*
- Mama : *naitenaiwa, sou iu kanjyou ni naranaikara, zutto tanshin funin de, katei you kagirinai shigoto ningen, modottekaramo sugu ni bekyushite.*
- Dan : *sore wa..*
- Mama : *igokochiwarui wakaruwa, kocchi mo sou dattashi, tokku ni fuufu jyanakunattenano. Wakaru desho?*
- Mama : ada apa?
- Dan : ternyata ibu masih sedih.
- Mama : e?
- Dan : ditambah lagi berperilaku tidak biasa
- Mama : tentang apa?
- Dan : setelah ayah meninggal, sejak pemakaman mama tidak menangis. Mungkin mama menangis di kamar saat sendiri.
- Mama : tidak
- Dan : maksudnya tidak?
- Mama : aku tidak menangis, karena sudah tidak ada lagi perasaan yang seperti itu. Sering berkerja, tidak pernah melakukan pekerjaan rumah dan manusia yang suka bekerja. Ketika pulang pun langsung kembali.
- Dan : itu...
- Mama : aku tahu kalau di sana tidak nyaman pun di sini. Terlebih lagi kami berubahseperti bukan suami istri. Paham?

Dalam dialog adegan tersebut, digambarkan keadaan istri yang sudah kehilangan rasa cinta dari suaminya. Hal ini mengakibatkan sosok istri tidak menangis dan tidak memiliki rasa kehilangan atas kematian suaminya. Melalui dialog ibu dapat diketahui bahwa Ayah adalah seseorang yang senang melakukan *tanshin funin*, tidak pernah melakukan kegiatan yang berurusan dengan rumah tangga dan pada saat berada di rumah, ayah selalu pergi. Ibu pun kehilangan perasaan terhadap Ayah sebagai suami dan peranannya sebagai istri. Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa, keluarga ini mengalami ketidakhadiran sosok ayah, secara fisik. Dari kondisi tersebut timbul kebencian ibu terhadap ayah, sehingga mengakibatkan anak tidak mendapatkan gambaran nyata tentang ayah.

Kebencian ibu terhadap ayah, ditampakkan dari sikap ibu yang tidak menatap lawan bicaranya dan berbicara dengan nada yang mengandung sedikit rasa benci.

3.3.2 Ketidakhadiran Sosok Ayah Secara Spiritual

Ketidakhadiran sosok Ayah secara spiritual dapat mempengaruhi seorang anak.

Ketika ayah melakukan kegiatan *Tanshin Funin*, ayah secara otomatis tidak bisa bertemu dengan anggota keluarganya tiap hari, sehingga hal itu mendukung kurangnya interaksi antara anak dan ayah. Hal ini mengakibatkan seorang anak tidak mendapatkan gambaran jiwa ayah pada diri mereka. Beberapa adegan berikut ini merupakan gambaran ketidakhadiran sosok ayah secara spiritual.

Data 4 Episode 1 menit ke 00:00:49-00:01:04



Gambar 3.9 Pekerjaan dan Jabatan Ayah

Adegan pada gambar 3.9 merupakan adegan ketika tokoh Dan sedang menemui ayahnya di kantornya. Ayah bekerja pada sebuah bank yang bernama Hikari bank, posisi ayah di bank tersebut sebagai kepala cabang. Berikut ini adalah dialog yang terjadi pada tokoh Dan dan Ayah.

お父さん : 学校どうだ？

だん : 別に

お父さん : そうか。裕子？

だん : 姉ちゃん？

お父さん : うん。

だん : 何も知らないだね

Otousan : *Gakkou dou datta?*

Dan : *Betsu ni*

Otousan : *Souka? Yuko?*

Dan : *Neechan?*

Otousan : *Un.*

Dan : *Nani mo shiranaidane.*

Ayah : Bagaimana sekolahmu?

Dan : Biasa saja

Ayah : Begitukah? Yuko?

Dan : Kakak?

Ayah : Iya.

Dan : Ayah tidak tahu apa pun ya.

Ketidakhadiran sosok ayah secara spiritual pada anak dapat diketahui ketika ayah tidak mengerti suatu apa pun tentang keadaan keluarganya. Ayah yang bekerja dan tinggal jauh dari keluarganya seharusnya tidak menjadi sebuah masalah, jika ayah tetap hadir dalam setiap kehidupan keluarga. Tetapi, hal ini berbeda dengan yang dialami oleh Motoi Kagami. Dia lebih memilih untuk bekerja dan tidak terlalu menghiraukan keluarganya, akibatnya pada Dan dalam adegan ini adanya kecanggungan terhadap cara bicara dan dapat menunjukkan bahwa Dan tidak terlalu familiar dengan ayahnya.

Hal-hal tersebut dapat dikaitkan pada kehidupan Motoi Kagami melalui dialog yang terjadi antara Dan dan Motoi Kagami, didukung dengan latar terjadinya adegan tersebut yaitu di dalam kantor Motoi Kagami, hal ini dapat menjelaskan bahwa Motoi Kagami adalah seseorang yang mencintai pekerjaannya dan sangat sibuk, sehingga Motoi Kagami hanya dapat ditemui di tempat kerjanya.

Kesibukan dari ayah dapat dilihat ketika ayah dan Dan sedang berbicara ayahnya tetap melihat jam tangannya, hal ini menandakan bahwa ayah tidak ingin membuang waktunya sia-sia. Sisi pencahayaan dari tokoh ayah menggunakan *backlighting* yang mengambil sudut belakang objek yaitu sisi belakang ayah, tanpa terlihat wajah tokoh ayah. Hal ini untuk menimbulkan kesan bahwa ayah yang jarang pulang ke rumah dapat menjadi sosok asing bagi siapa pun yang melihat, terlebih pada anak-anaknya.

Data 5 (Episode 1 menit ke 00:18:11-00:19:37)



Gambar 3.10 Mama menyampaikan keluh kesahnya

ママ : そんなに涙みたい？これでいい？
 ダン : たまねぎ？今日はカレーを食べたの？
 ママ : 違うのよ。
 ダン : ただやっぱり、
 ママ : 悔しい涙よ。
 ママ : ^{うわき}浮気したの。
 ダン : まさか、
 ママ : 若い女もいた、今もていぜんの線路沿い名アパート
 : いちどあの人の帰り道に付けたことがあるの、ドアに近づくと猫で声でランって女お名前を呼んでたわ。まじて、頭が真っ白になって、逃げようと帰ったわ。確かに、あの人は出生もして、家には十分なお金を戻ってくれたわ、だけど愛情かけるもなかったのよ。愛はあっち、こっちにはこれでもくらいとお金だけよ。
 ダン : そんな、

ママ : なにを? なんのよ? 何でいまさらあの人が保つじゃなことというのよ。

ダン : 別に、そういうつもりじゃない。

ママ : あなただって、父親らしいこと何をひとつしてもらったことないでしょう? 何で私を攻めてるのよ?

ダン : だから、せめてないって、

ママ : お姉ちゃんだってそうよ。向いた誰の子供なのよ?

ダン : それはおれの聞きたいけど、

ママ : ただ、分かったわ全部が私が悪いのよ、あの人が女を作ったのも、息子が引き籠もり、娘がおかしくなったのも。みんなが私の悪いんでしょう?

Mama : *sonna ni namida mitai? Kore de ii?*

Dan : *tamanegi? Kyou wa kaare wo kuttano?*

Mama : *chigau no yo.*

Dan : *tada yappari.*

Mama : *kuyashii namida yo. Uwakishitano.*

Dan : *masaka.*

Mama : *wakai onna mo ita, kyou mo teizen no senrou soroi me apaato. Ichido ano hito no kaerimichi ni tsuketa koto ga aru no, doa ni chikaduku to neko nade koe de ran tte onna namae wo yondetane. Tashika ni, ano hito wa shuussei mo shite, ie niwa jyubunna okane wo modotee kuretawa, dakedo aijyou kakeru mo nakattan noyo. Ai wa acchi, kocchi niwa kore demo okane dake yo.*

Dan : *sonna..*

Mama : *nani wo? Nan no yo? Nande ima sara ano hito ga tamotsu jyana koto to iu noyo.*

Dan : *betsu ni, sou iu tsumori jyan.*

Mama : *anata datte, chichioyarashii koto wo hitotsu shite moratta koto nai deshou? Nande watashi wo semeterunoyo?*

Dan : *dakara, semetenaitte..*

Mama : *nee chan dattette, sou yo. Muita dare no kodomo nanoyo?*

Dan : *sore wa ore no kikitai koto kedo*

Mama : *tada, wakatta minna ga watashi no zenbu, watashi ga waruino. Ano hito wa onna ga tsukutta no mo, musuko ga hikikomori, musume ga okashikunattanomo. Zenbu watashi ga warui no deshou?*

Mama : apakah kamu ingin melihat air mata? Apakah ini cukup?

Dan : bawang? Apakah hari ini makan kare?

Mama : Bukan itu.

Dan : tentu saja

Mama : ini air mata frustrasi. Dia memiliki *affair*

Dan : tidak mungkin

Mama : dia juga punya perempuan muda, hari ini mungkin dia juga masih tinggal di apartemen dekat stasiun kereta. Aku pernah mengikutinya, ketika pintu apartemennya terbuka,

seekor kucing keluar dan ia memanggil nama perempuan. Memang benar, dia adalah orang yang bertanggung jawab, dia membawa pulang cukup uang. Tetapi, ia tak memberikan cintanya. Cintanya di sana, di sini hanya uang saja.

- Dan : tidak mungkin
- Mama : Kenapa tiba-tiba kamu membelanya?
- Dan : Bukan seperti itu.
- Mama : Dia tidak pernah melakukan hal keayahan kan? Kenapa kamu membelanya?
- Dan : Makanya, maksudnya membela?
- Mama : Kakakmu juga sama saja, anak siapa yang diakndungnya?
- Dan : Itulah yang ingin kutanyakan juga
- Mama : lagi-lagi ini salahku. Semua ini salahku dia berselingkuh, anak laki-laki anak yang *hikikomori*, anak perempuanku juga menjadi seperti itu. Semuanya kesalahanku.

Adegan ini menceritakan tentang percakapan Dan dan Ibu, dalam adegan ini mama menceritakan tentang perasaannya setelah ditinggal Ayah untuk bekerja dan terpisah dengan keluarganya. Ibu mengutarakan bahwa dirinya mengalami frustrasi akibat Ayah tidak ikut melakukan kegiatan rumah tangga. Hal ini, menurut Ibu adalah sebab dari berbagai masalah pada anaknya, pada tokoh Dan disebutkan bahwa Dan cenderung menjadi seseorang yang *hikikomori* dan Yuko mengandung di umurnya yang masih muda. Hasilnya adalah Ibu menyalahkan dirinya, karena Ibu merasa merawat dan membesarkan sendiri serta merasa bertanggung jawab pada kehidupan anak-anaknya secara penuh tanpa dukungan dari suaminya.

Perasaan sedih, marah dan kecewa pada Ibu ditunjukkan dengan akting Ibu yang menangis, ini dapat menjelaskan bahwa Ibu merasa memikul beban berat atas masalah pada kedua anaknya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Ibu membutuhkan seseorang disampingnya untuk berbagi beban.

Data 6 (Episode 2 menit ke 00:16:30-00:17:45)



Gambar 3.11 Pandangan Keluarga tentang Ayah dan Pekerjaan

Anggota keluarga Kagami, tanpa ayah sedang makan malam. Adegan itu menceritakan tentang bagaimana pandangan keluarga terhadap ayah dan bagaimana pandangan ayah tentang keluarga dan pekerjaannya. Berikut ini adalah dialog yang dilakukan Mama, Yuko dan Dan.

- お父さん : 父親は誰？
 ママ : だん？
 お父さん : お父さんが知っお父さんてたら、超気になって、
 裕子 : 興味ないでしょう、パパ推進とおり付けたい人間だから
 ママ : そうね、家族のことに興味なんか、
 お父さん : そうかなあ、本当にそうだったんのかな。
 裕子 : 何なのよ急に？
 お父さん : 必死に仕事をして、修正しようと思ったのも、とにかく
 苦らしいと思ってお母さんかさせたくなかったからじゃないの
 かな。
 ママ : それは。
 ダン : 僕にも、姉ちゃんにも、好きなものえらいなんでも、や
 りたいこと何でもって。お金のことで可能性というか、
 そういうから諦めるってほしくなかったとか思ったりし
 たかもしれない。
 裕子 : 何でそれ？幸せってお金だけないでしょう？
 ママ : そうよ、だん。人の優しさとか家族と少し時間が大事な
 の。
 お父さん : それでは、なんな貧乏っていうか、よかったの？それこ
 そ、毎日毎日少ないお金を頭にねまして。私立校もとん
 でもない、着たい服だって買ってよかった。
 裕子 : 極点なことが言わないですよ。どっちも割り割すればいい
 んじゃない？
 お父さん : 仕事も？家庭も？

裕子 : そうよ。今抜き住めなんて常識でしょう？

お父さん : それなら聞くけど、父親がどこに息をする？

Dan : *chichioya wa dare?*

Mama : *Dan?*

Dan : *otousan da shitetara, chouki ni natte*

Yuko : *kyouminaideshou? Papa suishin toori tsuketai ningen dakara.*

Mama : *soune, kazoku no koto ni kyoumi nanka*

Dan : *sou kanaa, hontou ni sou dattan no kana.*

Yuko : *nan nan no yo kyou ni?*

Dan : *hisshi ni shigoto wo shite, kyuuseishiyou to omotta no mo, tonikaku kurashii to omoi okaasanka sasetakunakattakara jyanai no kana.*

Mama : *sore wa*

Dan : *boku ni mo, neechan ni mo, sukina mono erainandemo, yaritaikoto nande mo tte. Okane koto de kanousei to iuka, sou iu kara akiramameruttehoshikunakatta to omottari shitakamoshirenai.*

Yuko : *nande sore? Shiawase tte okane dake nai deshou?*

Mama : *souyo dan. Ano hito yasashisa toka katei to sukoshi jikan ga daijinano.*

Dan : *sore dewa, nanna binbou tte iuka, yokattano? Sorekoso, mai nichii mai nichii sukunai okane wo atama ni nemashite. Shiritsukou mo tondemonai. Kiitai fuku datte katte yokatta.*

Yuko : *kyokuten na koto ga iwanaideyo. Docchi mo wari wari sureba iinjanai?*

Dan : *shigoto mo? Katei mo?*

Yuko : *sou yo, ima nuki sumenante hisshokudeshou?*

Dan : *sorenara kikukedo, chichioya ga doko ni musuko wo suru?*

Dan : siapa ayahnya?

Mama : Dan?

Dan : kalau ayah tahu pasti dia akan tertarik

Yuko : aku yakin dia tidak akan tertarik, ayah hanya peduli pada promosi jabatannya.

Mama : iya benar. dia tidak punya ketertarikan pada keluarganya

Dan : begitu, apakah itu benar?

Yuko : tiba-tiba ada apa denganmu?

Dan : dia bekerja mati-matian dan mengejar promosi, mungkin karena dia tidak ingin ibu mempunyai masalah finansial

Mama : ituu..

Dan : untukku dan untuk kakak juga, untuk sesuatu yang kita inginkan dan lakukan, mungkin dia menginginkan itu terjadi dengan uang. Mungkin dia juga tidak ingin kita menyerah karena alasan keuangan.

Yuko : apa itu, kebahagiaan bukan hanya masalah uang kan?

Mama : itu benar Dan, kebaikan kepada orang lain dan waktu yang dihabiskan dengan orang lain itu sangat penting

Dan : kalau begitu, apakah kalian akan baik-baik saja kalau miskin? Tiap hari memikirkan tentang sedikit uang, sekolah swasta juga tidak mungkin. Lalu, apakah kalian senang tidak bisa membeli baju yang kalian inginkan?

Yuko : jangan berbicara berlebihan! Alangkah baiknya jika harus seimbang melakukan kedua hal itu?

Dan : di keluarga dan pekerjaan?

Yuko : iya, aku rasa itu masuk akal kok.

Dialog tersebut berisi percakapan tentang ayah dan keluarganya. Dalam percakapan tersebut Ayah yang berada dalam tubuh Dan, mempertanyakan tentang kehamilan Yuko. Akan tetapi, Yuko menolak untuk memberikan penjelasannya dan malah memberikan pandangannya terhadap ayah yang tidak akan peduli akan masalah yang terjadi pada keluarganya. Tokoh Dan dalam adegan tersebut, menjelaskan bahwa maksud ayah agar keluarganya bahagia adalah dengan bekerja mati-matian untuk mengumpulkan uang, agar keluarganya bahagia.

Adegan terjadi di ruang makan keluarga Kagami di malam hari. Waktu makan malam adalah waktu yang tepat untuk bertemunya sebuah keluarga untuk menceritakan tentang kejadian yang dilakukan seharian penuh di luar rumah dan tempat untuk berinteraksi pada sebuah keluarga. Inilah alasan yang menjadi pemilihan tempat makan sebagai latar terjadinya adegan ini. Adanya sebuah penegasan terhadap ketidaksukaan tokoh Dan terhadap Yuko dapat terlihat pada ekspresi wajah tokoh Dan, yang terlihat kesal dan marah.

Pada data 5 dan 6 terbukti bahwa ayah adalah pribadi yang mencintai keluarganya, tetapi cara ayah mencintai keluarga dirasa salah oleh anggota keluarganya. Ayah menganggap bahwa kebahagiaan keluarga hanya meliputi

uang dan segala keinginan dapat dipenuhi tanpa kekurangan satu apa pun. Hal inilah yang tercermin pada artikel yang berjudul “*Where did all the Japanese father go?*” yang ditulis oleh Kaori Shoji di halaman www.japanesetimes.co.jp, yang menuliskan bahwa kebahagiaan menurut ayah adalah keluarganya memiliki tempat tinggal di daerah sub-urban, anak bersekolah ditempat yang berkualitas (私立学校教育: *shiritsu gakkou kyouiku*) dan istri bisa menghabiskan waktu mereka bersama teman-teman perempuan mereka, kehidupan ayah pun sudah bahagia. Untuk itulah para ayah berlomba-lomba untuk bekerja keras di pekerjaannya, tidak lain adalah demi kebahagiaan keluarganya.

Pada tokoh Ayah pada drama ini, hal ini pun ditemukan. Dapat tercermin pada dialog dalam data 6 yang menyatakan bahwa dirinya berusaha mati-matian untuk menaikkan jabatan dengan menyibukkan diri di kantor dan melakukan *tanshin funin* dengan harapan dapat memberikan yang terbaik untuk keluarganya, yaitu dengan meyekolahkan anaknya di sekolah yang bagus dan memberikan uang sehingga mereka tidak hidup kekurangan. Watak dari ayah yang pekerja keras dapat ditunjukkan melalui metode *showing* yang menggunakan dialog sebagai alat penentu sikap tokoh.

Semua yang dilakukan ayah terhadap keluarganya ternyata dianggap berbeda oleh keluarganya. Anak dan istrinya menganggap ayah yang sibuk dalam pekerjaannya adalah sebagai sebuah sikap yang tidak mencerminkan bahwa ayah menyayangi keluarganya. Akibatnya, anak merasa diabaikan dan tidak merasa diberi kasih sayang oleh ayah.

Ayah memiliki hubungan yang unik dalam kehidupan anak-anaknya. Maka dari itu peran ayah dalam kehidupan anak-anaknya tidak dapat dianggap remeh.

Keterlibatan ayah dalam keluarga khususnya pada anak menurut Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (1987, dikutip dari Allen dan Dali:2007) dinilai dari keterikatan (*Engagement*) bagaimana ayah dapat dengan mudah terikat dengan kehidupan anaknya, Aksesibilitas (*Accesibility*) kemudahan ayah bertemu dan berinteraksi dengan anak, dan tanggung jawab (*Responsibility*).

Dari keenam adegan tersebut dapat menggambarkan kehidupan pada tokoh Ayah dalam Drama 49 (*forty-nine*) ayah yang melakukan *tanshin funin* dan bekerja mati-matian untuk kebahagiaan keluarganya. Akibatnya, kehadiran ayah secara fisik dan spiritual pun kurang nampak, akibatnya tiga tipe keterlibatan ayah dalam kehidupan anaknya pun tidak berjalan. Tidak hadirnya sosok ayah ini, ternyata dapat memberikan dampak bagi kehidupan anak-anak pada keluarga ini.

Hal inilah yang ingin penulis sampaikan dengan menganalisis dampak ketidakhadiran sosok ayah pada Dan Kagami dan Yuko Kagami.

3.4 Dampak ketidakhadiran sosok ayah pada tokoh Dan Kagami dan Yuko

Kagami

Ketidakhadiran sosok ayah pada sebuah keluarga mempunyai dampak pada keluarga, khususnya terhadap anak. Dukungan kedua orang tua dalam perkembangan anak sangat penting, terlebih pada proses sosio-emosional. Pada proses tersebut anak mengalami beberapa perkembangan yang meliputi perkembangan seksual, perkembangan moral, perkembangan kepribadian dan perkembangan intelektual. Untuk itulah peran serta orang tua sangatlah

dibutuhkan, terlebih peran ayah. Terlebih lagi kapasitas ayah sebagai seorang yang mengajarkan *attitude* dan bagaimana bersikap pada lingkungannya dapat berpengaruh pada perkembangan anak tersebut.

Ketidakhadiran sosok Ayah pada keluarga Kagami terjadi karena Ayah yang melakukan *tanshin funin*, sehingga konsekuensinya ayah tinggal terpisah dengan keluarganya, serta kesibukan ayah sebagai kepala kantor cabang, mengakibatkan ayah mempunyai sedikit waktu bersama keluarganya. Hal yang demikian mengakibatkan ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak, sehingga hal ini dapat berdampak pada perkembangan anak, sehingga terdapat beberapa dampak dari ketidakhadiran sosok ayah yang dapat memengaruhi kehidupan anak dalam masa remajanya. Dampak ketidakhadiran sosok ayah pada remaja direpresentasikan melalui tokoh Dan sebagai remaja laki-laki dan Yuko sebagai remaja perempuan.

Dampak ketidakhadiran sosok ayah pada anak keluarga Kagami dilihat melalui perkembangan peran seksual, moral, perkembangan kepribadian dan intelektual.

Drama ini berkisah tentang ayah yang telah meninggal, selama 49 hari roh ayah mempunyai kesempatan untuk meminjam tubuh seseorang. Selama 49 hari itu ayah menemukan banyak masalah yang terjadi dalam keluarganya, bahkan masalah tersebut timbul sebelum ayah meninggal. Anak-anak ayah mengalami beberapa masalah dalam dirinya, yaitu pada anak laki-laki tokoh Dan tidak berperilaku seperti remaja pada umumnya, Dan cenderung menutup diri dan mengalami masalah pada kepribadiannya. Sedangkan pada tokoh Yuko, masalah yang terjadi adalah Yuko mengalami kehamilan di luar nikah. Akhirnya, selama 49 hari itu ayah membantu menyelesaikan masalah anak-anaknya, sebagai

penebusan rasa bersalahnya yang selama ini tidak mendampingi anak-anaknya, karena kesibukannya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimanakah dampak ketidakhadiran sosok ayah pada tokoh Dan Kagami dan Yuko Kagami.

3.4.1 Dampak Ketidakhadiran Sosok Ayah pada Tokoh Dan Kagami

Ketidakhadiran sosok ayah secara fisik dan psikologi dapat memengaruhi perkembangan pada anak, khususnya pada anak laki-laki. Berikut ini adalah dampak ketidakhadiran sosok ayah terhadap anak, yang terdapat pada tokoh Dan Kagami sebagai remaja laki-laki.

3.4.1.1 Dampak pada Perkembangan Peran Seksual Tokoh Dan Kagami

Dalam kehidupan anak laki-laki, ayah menjadi sosok yang penting bagi dirinya. Peran ayah pada remaja lelaki adalah membentuk kepribadian anak yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Dalam hal ini ayah mengajarkan bagaimana cara untuk bersikap sebagai laki-laki. Setelah ayah meninggalkan keluarganya untuk melakukan *tanshin funin*, Dan Kagami hanya tinggal bersama Ibu dan Kakaknya yang keduanya perempuan. Hal itu mengakibatkan diri Dan tidak memiliki panutan atau gambaran tentang bagaimana laki-laki bersikap. Hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa adegan berikut ini.

Data 7 (Episode 5 menit ke 00:19:15-00:19:50)



Gambar 3.12 Dan berbicara dengan Mama mengenai dirinya

だん : あのうさ、最近は僕が変わった？
 ママ : え？
 だん : 姉ちゃんがちょっとそういう振り。。
 ママ : そうね、あの人が死んだから、男らしくなったかも。
 だん : そう？
 ママ : 楽しくなったていうか
 Dan : *anousa, saikin wa boku ga kawatta?*
 Mama : *e?*
 Dan : *neechan ga chotto sou iu furi...*
 Mama : *soune, ano hito shindekara, otokorashikunattakamo.*
 Dan : *sou?*
 Mama : *tanoshikunattateiuka*
 Dan : Ngomong-ngomong apakah akhir-akhir ini aku berubah?
 Mama : E?
 Dan : karena akhir-akhir ini kakak bicara seperti itu
 Mama : jadi setelah orang itu meninggal, kamu menjadi kelelekan
 Dan : benarkah?
 Mama : dan kamu menjadi lebih ceria

Percakapan yang terjadi antara Dan dan ibunya terjadi di ruang keluarga, ketika ibu sedang meminum *wine*. Ibu Dan memang sering meminum *wine* untuk melepaskan stres. Percakapan tersebut adalah percakapan pada saat Dan menanyakan bahwa adakah perbedaan antara diri Dan yang dulu dengan diri Dan yang sekarang.

Unsur *mise en scene* yang terjadi dalam adegan tersebut adalah pencahayaan, pengambilan gambar menggunakan *low key lighting* yang menampilkan kesan suram, karena adegan ini terjadi pada malam hari dan pembicaraan yang terjadi

menyangkut hal-hal yang serius. Selain itu, ekspresi aktor Dan saat menanyakan perubahan yang terjadi pada dirinya, ekspresi wajah dari Dan menampilkan ekspresi yang serius.

Data 8 (Episode 7 menit ke 00:12:07-00:13:18)



Gambar 3.13 Dan berbicara dengan Mannachan

- まなちゃん : 昨日の放課後泣いてるあなたを見て感じた。すぐに分かる。向こうはなんかいつも奮うか見せて自信満々。絶対人前の泣いてない。それに比べて、君のほうは、それ、それ顔は。
- だん : あのう、
- まなちゃん : 懷疑と内気。自分のタイプが分からない、でも、君を見たすぐに分かる。私がダメが好き。
- だん : だめって、
- まなちゃん : かわいい
- Manachan : *kinou no houkago naiteiru anata wo mite kanjita. Sugu ni wakaruru. Mukou wa nandaka itsumo furuu ka misete jishin manman. Zettai hito mae no naitenai. Sore ni kkorabete, kimi no hou wa... sore sore sono kao.*
- Dan : *anou...*
- Manachan : *kaigi to uchiki. Jibun no taipu ga wakaranai. Demo, kimi wo mita sugu ni wakaruru. Watashi ga dame ga suki.*
- Dan : *Dame tte...*
- Manachan : *kawaii...*
- Manachan : kemarin sepulang sekolah aku melihat kamu sedang menangis. Langsung aku tahu. Sebaliknya, (dia) selalu bersikap percaya diri. Dia tidak mungkin menangis di depan orang. Dibanding dengannya, kamu lebih...
- Dan : ehh...
- Manachan : putus asa dan pemalu. Sebenarnya aku tidak tahu bagaimana tipeku. Setelah melihatmu aku menyukai tipe yang aneh.
- Dan : maksudnya aneh..

Manachan : Kamu imut.

Adegan pada gambar 3.13 merupakan adegan dimana Manna-chan yang merupakan primadona di sekolah Dan, menyatakan bahwa dirinya menyukai sikap Dan yang pemalu. Manna-chan mengatakan bahwa sikap pemalu yang dimiliki Dan adalah sesuatu yang *kawaii* atau imut.

Sikap Dan yang pemalu dapat dilihat dari gerak tubuh Dan, yang menunduk dan tidak berani menatap wajah Manna-chan yang sedang berbicara padanya. Dan yang memakai seragam dengan kancing penuh dan rapi merupakan ciri-ciri Dan Kagami tanpa dirasuki oleh roh Ayah. hal-hal tersebut merupakan unsur mise en scene yang menonjol dan terdapat pada gambar tersebut.

Adegan dalam data 7 dan 8 menggambarkan bahwa anak laki-laki yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah, kebanyakan mempunyai sikap yang kurang kelaki-lakian dan hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Dan. Sikap Dan yang pemalu dan kurang lelaki merupakan dampak dari ketidakhadiran sosok ayah pada diri Dan. Hal ini dipicu Ayah yang tidak pernah berada di rumah, sehingga waktu bersama keluarganya berkurang, terlebih lagi waktu bersama Dan. Sehingga, Dan tidak mempunyai gambaran sikap laki-laki, ditambah lagi di rumah Dan hanya melihat Ibu dan kakak perempuannya saja.

Pada masa anak-anak, anak laki-laki mendapatkan porsi perlakuan maskulin dari Ayah. Hal ini disebut dengan kompensasi maskulin yang diberikan oleh ayah yang merupakan sebuah bentuk untuk mengembangkan peran seksual pada anak. Ayah dapat menunjukkan bagaimana sikap seorang laki-laki seharusnya.

Dan tidak menemukan sosok yang dapat dicontoh dalam menentukan sikap seperti lelaki pada umumnya, karena selama ini Dan tinggal bersama ibu dan kakak perempuannya, akibatnya Dan menjadi anak yang pemalu.

Data 9 (Episode 8 menit ke 00:21:34-00:22:46)



Gambar 3.14 Dan melakukan pertandingan shogi

Gambar tersebut menunjukkan adegan bahwa Dan sedang melakukan pertandingan shogi melawan anak SMP yang dikenal sebagai seorang master dalam pertandingan shogi tingkat Nasional. Dalam adegan ini, terlihat bahwa air muka Dan yang serius. Selain itu, dapat dilihat pada

Gambar berikutnya di dalam kamar Dan terdapat beberapa buku tentang shogi.

Dan mempelajarinya secara otodidak. Akhirnya dalam pertandingan shogi, Dan memenangkan pertandingan tersebut.



Gambar 3.15 Kumpulan Buku bermain Shogi milik Dan

Pada kedua adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa Dan kurang mendapatkan figur ayah yang dapat dicontohnya sebagai seorang laki-laki. Pada masa remaja seperti usia Dan, para remaja dikenal senang berkumpul dengan

teman-temannya dan cenderung memiliki sebuah kelompok. Dalam rangka membentuk kepribadiannya dan sebagai wujud pengaktualisasian dirinya, para remaja biasanya mempunyai beberapa kegiatan yang diikutinya. Ditambah lagi adanya ungkapan 'Dia Anakku maka harus Bisa' merupakan ucapan yang sering diungkapkan para Ayah kepada anaknya. Maka dari itu para ayah berlomba-lomba untuk terlibat dalam membentuk karakter diri anak seperti apa yang ayah inginkan, biasanya hal ini dilakukan dengan pemilihan kegiatan anak, hal ini diharapkan agar anak dapat bersosialisasi dan memiliki kemampuan yang sama dengan ayahnya. Hal seperti itu tidak didapatkan pada Dan, sehingga Dan cenderung menutup diri terhadap lingkungannya dan tidak tertarik untuk memperluas pergaulannya. Hal ini juga memicu adanya sikap kurang kompetitif pada diri Dan yang mengakibatkan sikap kurang agresif pada diri Dan. Ini ditunjukkan dengan Dan belajar sendiri permainan *shogi*, melalui buku-buku tentang *shogi* yang terdapat di kamarnya.

Sikap kurang kompetitif pada diri Dan dapat dijelaskan seperti yang dinyatakan oleh Save Dagon (1986:50) bahwa peran ayah pada perkembangan anak adalah sebagai alat untuk membangun jiwa kompetitif dengan stimulasi kepercayaan diri. Selain itu, anak laki-laki yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah menurut dagon lebih memilih permainan yang tidak terlalu mengandalkan kekuatan fisik. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan permainan yang dilakukan Dan. Dan tidak menyukai permainan basket yang dilakukan ayahnya, sebaliknya Dan menyukai permainan *shogi* yang tidak membutuhkan kekuatan fisik dalam permainannya. Membangun jiwa kompetitif dapat dilakukan ayah dengan bermain

bersama dengan anak. Kebersamaan bersama anak tidak ditemukan pada keluarga Dan, Ayah yang sibuk bekerja tidak memiliki waktu dengan anaknya dan semua waktunya dihabiskan di kantor.

Maka dari itu, perkembangan tentang identitas diri, pada diri Dan yang tidak didampingi seorang ayah, memiliki jiwa kompetitif rendah, sehingga mengakibatkan Dan menjadi seseorang kurang memiliki kepercayaan diri sehingga Dan lebih memilih menghabiskan waktunya sendiri di kamar dan tidak melakukan kegiatan klub.

3.4.1.2 Dampak pada Perkembangan Kepribadian Tokoh Dan

Menurut Furuichi dan Lamb (dalam Nakazawa, 2000:70) menyatakan bahwa ketidakhadiran sosok ayah dapat memengaruhi beberapa perkembangan pada diri anak, salah satunya dalam perkembangan kepribadian. Karena tidak adanya sosok ayah yang berperan sebagai peyemang, remaja laki-laki dapat memiliki sikap yang kurang percaya diri dan kurang bersosialisasi dengan lingkungannya. Maka, hal ini mengakibatkan anak menjadi pribadi yang tertutup pada lingkungannya, seperti dideskripsikan pada adegan-adegan berikut ini.

Data 10 (Episode 1 menit ke 00:06:48-00:07:13)



Gambar 3.16 Dan mengucapkan selamat pagi kepada Mama

Adegan pada saat Ayah dalam tubuh Dan mengucapkan selamat pagi kepada ibunya dan akan pergi ke sekolah. Pada adegan ini ibu merasa kaget akan perubahan Dan karena mengucapkan selamat pagi dan ingin pergi ke sekolah.

Kebiasaan itu tidak pernah dilakukan Dan. Dalam percakapan tersebut juga menyatakan bahwa Dan jarang pergi ke sekolah. Diikuti oleh dialog berikut ini.

お父さん : おはよう !
 ママ : なにを? 脅かさないで。
 お父さん : おどかさつて。。。
 ママ : だって、おはようなんつて。
 お父さん : これからをしようよ。朝の挨拶。一日気分が違うし、
 ママ : そうね。つていうか、学校へ行くの?
 お父さん : えっ?
 ママ : だって、高校はずっと、、、まあ、行く気になってくれ
 たなら。
 Otousan : ohayou!
 Mama : nani wo? Obiyakasanaide.
 Otousan : odokasutte...
 Mama : datte, ohayounante
 Otousan : korekara wo shiyou yo. Asa no aisatsu. Ichi nichi kibun ga
 chigaushi...
 Mama : Sou ne. Tteiuka, Gakkou e iku no?
 Otousan : e?
 Mama : datte, gakkou wa zutto.... maa, iku ki ni nattekuretanara...
 Ayah : selamat pagi!
 Mama : apa? Jangan mengagetkanku.
 Ayah : kaget?
 Mama : itu selamat pagi..
 Ayah : mulai sekarang mari kita lakukan. Salam selamat pagi.
 Tiap hari perasaan bisa berubah-ubah
 Mama : begitukah? Apakah kamu mau pergi ke sekolah?
 Ayah : e?
 Mama : iyaa, sekolah selalu ... baiklah, kalau kamu ingin pergi.

Unsur *mise en scene* yang nampak pada adegan ini adalah pakaian sekolah yang dikenakan oleh Ayah, berbeda dengan yang cara Dan mengenakan seragam tersebut. Dalam adegan itu Ayah menggunakan seragam dengan cara membuka satu kancing kemeja. Hal ini yang dapat membedakan peran dari Dan atau Ayah.

Data 11 (Episode 3 menit ke 05:43:00-06:12:01)



Gambar 3.17 Teman-teman Dan berkunjung ke rumah Dan

- お父さん : すごいな、自宅まで、
 たかみ : ご構わないなく、
 ママ : いいよ。暖が多い友達に付いてくるなんてなん年ぶりかしら。
 さとし : すみません、いのうえさとしです
 たかみ : たかみさちです。
 ママ : さっちゃん。。。
 Otousan : *sugoina, jitaku made,*
 Takami : *gokamawanainaku,*
 Mama : *iiyo, dan ga ooi tomodachi ni tsuitekrenante nan nen buri kashira.*
 Satoshi : *sumimasen, inoue satoishi desu.*
 Takami : *takami sachi desu*
 Mama : *sacchan...*
 Ayah : hebat sekali, sampai ke rumah
 Takami : maaf merepotkan
 Mama : tidak apa-apa, sudah bertahun-tahun Dan tidak membawa banyak teman
 Satoshi : maaf, saya inoue satoishi
 Takami : saya takami sachi
 Mama : *sac-chan*

Dalam cuplikan gambar 3.17 teman-teman Dan datang ke rumah, karena penasaran dengan perubahan yang terjadi kepada Dan. Dan yang biasanya adalah seseorang yang pendiam berubah menjadi seseorang yang ceria. Maka, teman-

teman Dan mengunjungi rumah Dan untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Dan. Dari percakapan yang terdapat dalam adegan tersebut dapat diketahui bahwa Dan tidak pernah mengajak temannya ke rumah. Hal ini diketahui dari ucapan Mama yang menyatakan bahwa dia tidak ingat kapan terakhir kali Dan membawa temannya ke rumah.

Unsur *mise en scene* yang terjadi dan paling menonjol pada adegan tersebut adalah ekspresi tokoh Mama memiliki ekspresi wajah yang ceria, dikarenakan sudah lama dia tidak melihat Dan membawa beberapa temannya datang ke rumah, semenjak Dan menjadi orang yang sangat tertutup. Latar pun disorot dengan pencahayaan yang terang, sehingga memunculkan suasana hangat semenjak kedatangan teman-teman Dan yang berkunjung.

Data 12 (Episode 5 menit ke 00:05:46-00:06:00)



Gambar 3.18 Dan merasa asing dengan sapaan teman-temannya

Dalam adegan pada gambar 3.18 Dan mulai pergi ke sekolah setelah bertukar jiwa dengan roh ayahnya. Hal ini mengakibatkan Dan kaget akan beberapa perubahan dalam dirinya, teman-temannya mulai menyapanya dan Dan

mulai dikenal oleh seluruh orang di sekolahnya, hal ini mengakibatkan Dan menjadi kurang nyaman atas sapaan selamat pagi dari teman-temannya.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada adegan tersebut adalah pada tokoh Dan yang menggunakan seragam berupa jas, dengan kancing yang rapat dan menggunakan dasi dengan rapi. Saat roh Ayah memasuki tubuh Dan, kostum yang dipakai yaitu seragam dipakai dengan tidak rapi. Hal ini dapat dilihat dari cara pemakaian dasi dan cara pemakaian jas yang hanya digantungkan di satu sisi bahu. Kemudian, Ekspresi pada raut wajah Dan dalam adegan ini menggambarkan bahwa Dan tidak nyaman dengan tatapan dari beberapa temannya ditambah lagi dengan gerakan menunduk, Dan tidak menatap mata orang yang menypanya merupakan sebuah gerakan yang menandakan bahwa tokoh tidak nyaman terhadap lingkungannya.

Dari ketiga adegan (gambar 3.16, 3.17 dan 3.18) tersebut dapat dinyatakan bahwa, sikap Dan yang menutup diri terhadap lingkungannya, dibentuk melalui kurang interaksi antara dirinya dan lingkungan di sekitarnya. Dan menjadi seseorang yang tertutup dan cenderung takut dalam bergaul hal ini berkaitan dengan tidak adanya sosok yang bisa mendorong kepercayaan diri pada anak.

Peran Ayah sebagai kepala keluarga yang merupakan wakil dari kelompok sosial terkecil yang membawa keluarga dapat melakukan interaksi sosial dengan kehidupan luar. Maka, peran Ayah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dinilai sangat penting, terutama pada diri anak laki-laki.

Ayah dari Dan merupakan seseorang yang dikenal pintar bersosialisasi dengan lingkungannya. Tetapi, bagi Dan hal ini tidak dapat ditemukan pada diri

ayahnya karena Ayah tidak pernah berada di rumah dan tidak ada gambaran nyata bagaimana cara bersosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitar. Peran ayah sebagai kepala keluarga yang merupakan wakil untuk sebuah keluarga bersosialisasi dengan lingkungan luar sangat diperlukan. Dalam keluarga ini Ayah tidak terasa kehadirannya, dikarenakan terpisah oleh keluarganya atas alasan pekerjaan.

Data 13 (Episode 11 menit ke 00:43:32-00:44:41)

Pengelanaan roh ayah selama 49 hari pun akan berakhir. Sebelum waktu itu tiba ayah ingin menyampaikan pesan ini kepada Dan. Ayah meminta Dan untuk sedikit berjuang dalam kehidupannya. Berikut ini adalah narasi yang disampaikan ayah.

俺はお前の中で、時にはお前は俺の中で互い見つめあったら。最初はただ不快ないがきらいと腐る気持ちになったが、お前にはお前の良いことがたくさんあるのも分かった。お前は俺よりずっと優しい、お前は俺より他人の痛み^{くさ}に敏感になれる。それも見たら、同感する行動しけない自分だって見ただけだ。ここの特不安定になっていたのも、俺がいなくなること。ほかの誰よりも辛い気持ちになっていてくれたからだろう。俺が消えるが、悲しみことがないんってあるんだ。だって、そうだろう？お前は俺の分身なの。俺が消えても、お前がいれば俺が死なない。刑して死なない。だからいいか、馬鹿息子。もうちょっとだけ気合入れろう！

ore wa omae no naka de, toki niwa omae wa ore no naka de tagai mitsumeattara. Saishou wa, tada fukainai ga kirai to kusaru kimochi ni natta ga, omae niwa omae no ii koto ga takusan ga aru no mo wakatta. Oame wa ore yori zutto yasashii, omae wa ore yori tanin no itami ni binkan ni nareru. Sore mo mitara, doukansuru douka shikenai jibun datte mita dakeda. Koko no toku fuatei ni natteita no mo, ore ga inaku naru koto. Hoka no dare yori mo tsurai kimochi ni natte ite kuretakara darou. Ore ga kieru ga, kanashimi koto ga nain tte irunda. Datte, sou darou? Omae wa ore no bunshin nano. Ore ga kiete mo, omae ga ireba, ore ga shinanai. Keishite shinanai. Dakara iika, baka musuko, mou chotto dake kiai irerou!

ada saatnya saat aku berada di dirimu dan kamu berada di diriku dan kita berdua akan bertemu lagi. Pertama, meski pun kamu adalah anak yang tidak berguna dan menyedihkan, tetapi aku tahu bahwa kamu memiliki banyak sisi baik. Kamu jauh lebih baik dariku, kamu lebih sensitif terhadap penderitaan orang lain. Meski pun begitu, kamu hanya benci dengan dirimu yang hanya bisa melihat. Ketika kamu merasa kesulitan saat aku menghilang, kamu akan lebih menderita dari orang lain bukan? Aku akan menghilang, tapi jangan sedih karena kamu adalah anak laki-lakiku. Jika aku menghilang, selama kamu masih di sana aku tidak akan mati. Maka dari itu, dengarkanlah anakku yang bodoh, berilah sedikit rasa ingin berjuang pada dirimu!

Dalam adegan yang berisi narasi tersebut ayah merasa belum terlalu menjalankan peran sebagai ayah bagi Dan, akibat ayah mengejar karirnya di kantor. Ayah menjadi lupa akan sedikit perannya terhadap kehidupan Dan, yaitu dengan mengajarkan banyak hal mengenai kehidupan kepada Dan. Melalui moto “Kamu anakku maka kamu harus bisa” hal itulah yang bisa ayah berikan pada Dan adalah dengan melakukan yang terbaik untuk Dan, yaitu dengan mencari teman untuk Dan melalui kegiatan klub dan memahami perasaan Dan terhadap dirinya, serta memberi semangat agar Dan dapat hidup bahagia dan bersemangat seperti dirinya, karena masa remaja adalah masa yang bagus untuk mengembangkan diri pada setiap aspek kehidupan.

Beberapa adegan tersebut merupakan dampak ketidakhadiran sosok ayah pada diri Dan yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian Dan. Ayah berperan penting dalam perkembangan remaja. Dalam interaksi ayah dan anak, proses sosio-emosional anak pun terbangun. Dalam keluarga Kagami ini hal itu tidak nampak, sehingga mengakibatkan Dan tumbuh menjadi anak laki-laki yang kurang kompetitif, kurang percaya diri, kurang maskulin dan sikap kurang agresif.

Sikap kurang agresif pada Dan ditunjukkan dengan sikap Dan yang tidak memiliki banyak minat dalam melakukan kegiatan dan mempunyai sifat pemalu.

Hal ini mengakibatkan Dan tidak memiliki banyak teman. Tidak seperti remaja pada umumnya yang suka berkumpul dengan beberapa orang teman dan mempunyai kegiatan lain seperti yang diungkapkan Santrock (2007:10).

3.4.2 Dampak ketidakhadiran sosok ayah pada tokoh Yuko

Dampak ketidakhadiran sosok ayah terhadap remaja perempuan, tidak terlalu ekstrim seperti yang terjadi pada remaja laki-laki. Pada remaja perempuan, dampak ketidakhadiran sosok ayah yang terjadi dapat memengaruhi perkembangan seksualnya dan perkembangan moralnya. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Yuko sebagai berikut.

3.4.2.1 Dampak pada Perkembangan Peran Seksual Tokoh Yuko

Peran ayah dapat berpengaruh terhadap Perkembangan Peran Seksual anak perempuan. Perlakuan ayah yang berbeda terhadap jenis kelamin dapat membentuk sikap dan perilaku anak tersebut. seperti halnya dalam adegan berikut, yang mendeskripsikan bagaimana perkembangan peran seksual pada anak perempuan dapat terpengaruh oleh ketidakhadiran sosok ayah pada anak perempuan.

Data 14 (Episode 2 menit ke 00:16:20-00:17:18)

Dalam adegan ini Ayah yang berada pada tubuh Dan sedang menanyakan siapa ayah dari bayi yang dikandung oleh Yuko. Dalam percakapan tersebut Yuko menganggap ayahnya tidak pernah tertarik dengan apa yang dilakukan dan yang

terjadi pada keluarganya dan menganggap ayah sebagai seseorang yang tertarik kepada sesuatu yang dapat menaikkan jabatannya di kantor.



Gambar 3.19 Pandangan Yuko terhadap ayahnya

- お父さん : 父親は誰？
- ママ : だん？
- お父さん : お父さんが知ってたら、超気になって、
- 裕子 : 興味ないでしょう、お父さん推進とおり付きたい人間だから、
- ママ : そうね、家族のことに興味ないん、
- Otousan : *chichioya wa dare?*
- Mama : *dan?*
- Ayah : *chichioya shittetara, chouki ni natte,,*
- Yuko : *kyoumi nai deshou, Ayah suishin toori tsuketai ningen dakara.*
- Mama : *soune, katei no koto ni kyoumi nain.*
- Ayah : Siapa ayahnya?
- Mama : Dan?
- Ayah : Jika ayah tahu pasti dia akan tertarik.
- Yuko : Dia tidak tertarik, dia orang yang hanya tertarik pada promosi jabatannya.
- Mama : Benar juga, pada keluarga pun tidak tertarik.

Sikap Yuko yang tetap melanjutkan makan dan tanpa memedulikan lawan bicarannya merupakan sikap acuh tak acuh dari tokoh Yuko ini yang dapat menunjukkan bahwa Yuko adalah orang yang bebas dan tidak peduli pada orang lain. Hal itu juga dapat dilihat dari kostum yang dikenakan Yuko, Yuko menggunakan kemeja kotak-kotak dan terlihat berantakan.

Peran orang tua pada perkembangan anak adalah sebagai seorang yang mengajarkan *attitude*. Peran ayah terutama dinilai sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, hal ini dapat membentuk sikap anak untuk dirinya sendiri dan juga kepada orang lain. Ketidakhadiran sosok ayah pada Yuko sangat terlihat, akibatnya Yuko menjadi seorang yang egois dan juga kurang feminin tidak mempunyai rasa ketergantungan terhadap orang lain.

Data 15 (Episode 4 menit ke 00:08:57-00:09:17)



Gambar 3.20 Pernyataan Yuko yang ingin membesarkan anaknya sendirian

- ママ : 妊娠の知らせなかったのは彼の負担になるから？
 裕子 : 見ても仕方ないんと思っただけだ。
 お父さん : 一人であんで育ててるつもりなんだ。
 裕子 : うん、そうよ。
 Mama : *nisshin no shirasenakatta nowa kare no futan ni naru kara?*
 Yuko : *mitemo shikatanain to omottadakeda*
 Otousan : *hitori de ande sodatterutsumorida.*
 Yuko : *un, souyo.*
 Mama : Alasan kamu tidak memberitahunya karena kamu tidak mau merepotkannya?
 Yuko : dia kuberitahu pun tidak mengubah apa pun
 Ayah : Kamu berencana mengasuh sendiri bayimu?
 Yuko : Iya..

Adegan pada gambar 3.20 adalah adegan dimana Ayah dalam diri Dan menanyakan keputusan Yuko tentang masa depan anak dan diri Yuko. Yuko bermaksud untuk mengasuh sendiri anaknya kelak tanpa bantuan pacarnya yaitu

Tetsuya. Dalam adegan ini unsur *mise en scene* yang menonjol adalah kostum yang dikenakan Ayah dalam diri Dan, seragam yang dibuka satu kancing tersebut dan pemakaian dasi yang tidak rapi, hal inilah yang membuat perbedaan pada Dan dan juga waktu ayah bertukar posisi dengan Dan. Gerakan dan ekspresi raut wajah Ayah yang serius ditunjukkan pada Yuko menjelaskan bahwa Ayah menjalankan peran sebagai kepala keluarga mengkhawatirkan apa yang terjadi pada keluarganya. Kemudian, raut wajah Yuko yang menggambarkan perasaan ragu terhadap Tetsuya dan bermaksud untuk mengasuh sendiri bayinya.

Pada kedua adegan (gambar 3.19 dan 3.20) sikap Yuko yang egois dan cenderung mandiri, merupakan cerminan sikap maskulin. Menurut Biller dan Weiss (1970) Sikap feminin dalam interaksi sosial dapat diekspresikan melalui sebuah tindakan yang hangat dan afeksi serta kesensitivitasan akan kebutuhan atau ketergantungan pada orang lain. Kemampuan dalam memahami dan berkomunikasi dengan satu sama lain juga mempunyai keterkaitan dengan sikap feminin. Dengan kata lain, sikap feminin tidak hanya ditunjukkan dengan menggunakan pakaian-pakaian yang selalu dikenakan perempuan. Sikap feminin dapat ditemukan melalui perilaku-perilaku seseorang yang dapat memengaruhi suatu individu. Maka dari itu dengan dilakukannya interaksi antar individu, maka timbullah sikap feminin seperti yang dijelaskan oleh Biller, sebagai sikap yang menyadari kebutuhan dan ketergantungan satu dengan orang lain. Dalam kehidupan Yuko, seorang remaja wanita hal tersebut tidak terlalu nampak.

Dalam kasus anak perempuan yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah, hal tersebut tidak jarang terjadi. Anak perempuan merasa tidak nyaman dan takut

dalam menjalani suatu hubungan dengan lawan jenis, hal ini memicu trauma.

Pada tokoh Yuko, karena Tetsuya adalah seorang *host* dan tidak mempunyai pekerjaan tetap kemudian ada kemungkinan juga Tetsuya akan meninggalkan

Yuko di kemudian hari, maka Yuko ragu apakah Tetsuya bisa menjadi suami dan ayah yang baik bagi anaknya kelak, maka dari itu Yuko bermaksud untuk mengasuh anaknya sendiri, hal ini yang dapat menandai bahwa Yuko adalah seseorang yang mandiri dan tidak membutuhkan seseorang untuk membantunya.

Hal tersebut menyalahi sikap feminin yang dimiliki wanita yaitu sikap hangat dan memiliki sifat yang ingin bergantung pada orang lain.

Adegan-adegan pada gambar 3.19 dan 3.20 menggambarkan bahwa Yuko adalah seseorang yang pemberani, mandiri dan merasa tidak membutuhkan bantuan dari orang lain dalam kehidupannya. Pada perkembangan peran seksual, sudah sewajarnya perempuan memiliki sikap feminin. Feminin yang dimaksud adalah sikap yang hangat, lembut dan mempunyai keinginan untuk bergantung pada orang lain (Biller dan Weiss, 1970). Dalam keadaan anak perempuan yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah pada dirinya, tersikap femininnya sedikit melemah.

Ayah dapat menjadi seseorang yang berpengaruh dalam perkembangan peran seksual anak perempuan, anak perempuan dapat mengobservasi sikap Ayah ibunya di rumah. Perlakuan ayah yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, biasanya ayah memperlakukan anak perempuannya dengan lembut dan penuh kasih sayang, berbeda dengan ayah memperlakukan anak laki-lakinya.

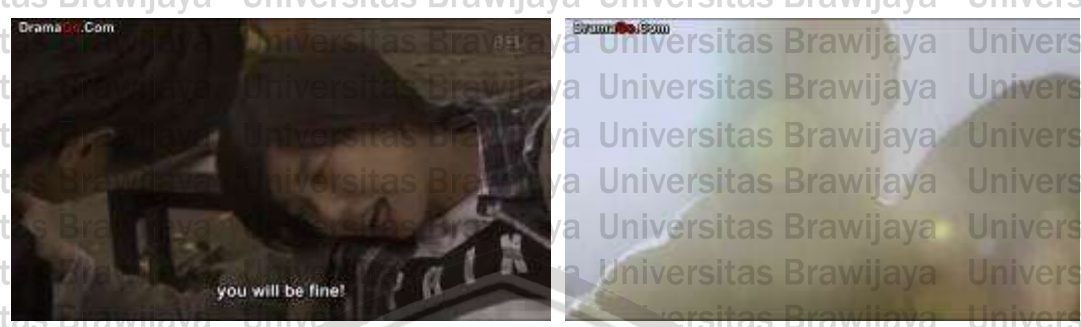
Perlakuan ayah yang berbeda terhadap jenis kelamin anak, mengakibatkan anak

dengan sendirinya dapat membentuk sikap yang cocok untuk dirinya, dan itulah yang merupakan peran ayah dalam perkembangan seksual anak.

Ketidakhadiran sosok ayah pada anak dapat memengaruhi perkembangan seksualnya, karena anak tersebut kehilangan salah satu dari model perannya yaitu ayahnya yang merupakan lawan jenisnya. Hal ini mengakibatkan anak perempuan tersebut hanya mendapatkan pengaruh dari ibunya saja, sehingga perkembangan seksualnya terasa sedikit kurang dan dapat memengaruhi dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Yuko, ibu Yuko dianggap sebagai seorang *single-mother* sehingga, ibu Yuko mengasuh sendirian Yuko dan Dan. Sehingga, Yuko berperilaku meniru yang dilakukan oleh ibunya. Kehidupan seorang *single-mother* menuntut ibu menjadi seseorang yang mandiri di depan anak-anaknya. Dan lagi Yuko sebagai anak perempuan tidak mempunyai tempat untuk mengekspresikan perasaannya, sehingga anak berpikir mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga sikap-sikap mandiri pada ibu itulah yang dicontoh oleh Yuko. Kepribadian Yuko yang mandiri ditunjukkan pada adegan dalam gambar 3.19 dan 3.20 adegan dimana Yuko mempunyai kepercayaan diri dalam membesarkan anaknya kelak tanpa bantuan laki-laki disampingnya.

Data 16 (Episode 10 menit ke 00:15:16-00:15:20)



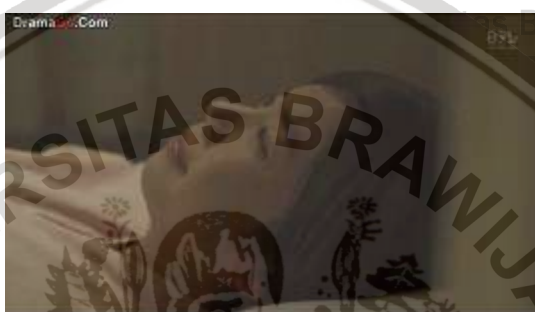
Gambar 3.21 Memori Yuko bersama Ayah

お父さん : 大丈夫だから。痛い痛い飛んで越え、
 裕子 : ふざけないでもいいよ。
 お父さん : 痛い痛いのお父さんの方に飛んで越え。痛い痛いの
 お父さんの方に飛んで越え。痛い痛いのお父さんの方
 に飛んで越え。
 裕子 : お父さん？
 Otousan : daijyoubudakara. Itaino itaino tondekoe,
 Yuko : fuzakenaide mo iiyo.
 Otousan : itaino itaino Ayah no hou ni tondekoe. itaino itaino Ayah
 no hou ni tondekoe. itaino itaino Ayah no hou ni tondekoe
 itaino itaino Ayah no hou ni tondekoe.
 Yuko : otousan?
 Ayah : semua akan baik-baik saja. Semua rasa sakit berpindahlah
 Yuko : tolong tidak usah bercanda
 Ayah : semua rasa sakit berpindahlah kepadaku. Semua rasa sakit
 berpindahlah kepadaku. Semua rasa sakit berpindahlah
 kepadaku. Semua rasa sakit berpindahlah kepadaku
 Yuko : ayah?

Adegan ini bercerita mengenai Yuko yang murung setelah memutuskan untuk meninggalkan pacarnya, Yuko memutuskan hal tersebut karena Yuko menganggap Testuya adalah seseorang yang tidak bisa dipercaya. Oleh karena itu Yuko pergi ke taman untuk menenangkan diri, tiba-tiba Yuko merasakan sakit (kontraksi) karena sudah hampir waktunya melahirkan. Sehingga, pada saat itu Ayah yang berada dalam diri Dan, menghampirinya dan menyebutkan ‘mantra’ penghilang rasa sakit yang terekam pada ingatan masa kecil Yuko. Berkat mantra

tersebut Yuko lebih tenang dan nyaman karena ayah berada disampingnya. Latar terjadinya kejadian tersebut adalah sebuah taman, sehingga kejadian tersebut mengingatkan Yuko kepada ayah yang begitu menyayanginya ketika masih kecil dan meluangkan waktunya untuk Yuko.

Data 17 (Episode 10 menit ke 00:16:26-00:17:10)



Gambar 3.22 Yuko merasa bahagia didampingi oleh Ayah

- 裕子 : 奇跡。みたいね。
 ママ : そうでしょう？出産って女だけかけけんでいる、奇跡よね。
 裕子 : ううん、そのこともだけど、。お父さん。てつやのことあったから、本当はそう重かったんの。でも、お父さんがそばにいてくれたから、提げましてくれたから。
 Yuko : *kiseki. Mitaine?*
 Mama : *soudeshou? Shussantte onna dake kake kendeiru, kisekiyone.*
 Yuko : *uun, sono koto mo dakedo... papa. Tetsuya no koto attakara, hontou wa sou omoidattanno. demo, Ayah ga soba ni ite kuretakara, sagemashitekuretakara...*
 Yuko : keajaiban. Sepertinya.
 Mama : benarkan? melahirkan adalah hal yang hanya wanita yang bisa merasakan. Seperti keajaiban kan?
 Yuko : bukan, hal itu juga tetapi... Ayah. Karena ada Tetsuya aku menjadi kesulitan. Tetapi karena Ayah berada disampingku maka....

Adegan pada gambar 3.22 merupakan adegan dimana Yuko berada di rumah sakit setelah melahirkan. Yuko merasakan kehadiran ayahnya, dibuktikan dengan

Yuko mengingat bagaimana ayahnya menenangkannya di saat Yuko berada dalam keadaan susah.

Seorang anak membutuhkan rasa aman dari orang disekitarnya, terlebih dari ayah. Ayah dianggap sebagai kepala keluarga mempunyai kekuasaan penuh atas kehidupan keluarganya, diantaranya rasa aman. Hal inilah yang dibutuhkan seorang anak perempuan, dengan begitu anak perempuan yang mendapatkan rasa aman dan rasa sayang dari keluarga terlebih ayah akan berpengaruh pada perkembangan peran seksualnya. Sehingga, anak perempuan memiliki peran seksual yang seharusnya dilakukan sebagai perempuan, yaitu merasa aman dan disayangi dan memiliki sikap ketergantungan yang semestinya ada pada perempuan.

3.4.2.2 Dampak pada Perkembangan Moral Tokoh Yuko

Kedudukan ayah sebagai kepala keluarga membuat ayah menjadi seorang yang mewakili keluarganya sebagai satu kelompok di lingkungannya. Hal tersebut dapat mengarahkan ayah dapat mengetahui norma dan nilai yang berlaku di lingkungannya kepada seluruh anggota. Norma dan nilai merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh seorang individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada keluarga Kagami, kedudukan ayah tersebut menjadi kabur dikarenakan ayah tidak menggambarkan nilai dan norma secara langsung kepada anak, sehingga hal ini mengakibatkan anak mengalami masalah dalam moralnya.

Adegan-adegan berikut ini adalah merupakan deskripsi dari hal tersebut.

Data 18 (Episode 4 menit ke 00:08:43-00:08:49)

Percakapan ini terjadi di ruang makan, dalam adegan ini Ayah mempermasalahkan tentang bagaimana Yuko bisa berhubungan dengan Tetsuya yang adalah seorang *host*. Testuya adalah seorang *host* yang sudah tidak terlalu laku dan memiliki sejumlah hutang yang tidak mampu dibayar. Tetapi Yuko tetap mengatakan bahwa Tetsuya adalah orang yang baik.



Gambar 3.23 Ayah sedang menanyakan tentang siapa ayah Bayi dalam kandungan Yuko

お父さん : ねえちゃん、何でよりあんたとくぜや労に？

ママ : ホスト？

裕子 : 元したのフリーター。私がちゃんと転職持ってって言うたからそんな父親。

お父さん : 借金もあるんだ。

裕子 : 人がいいのよ、他の人疑うことは知らないから、

お父さん : ただバカ、甲斐性なし、

裕子 : 甲斐性甲斐性ってなに？お父さんみたい事務長したからって家族は幸せじゃなかったんでしょ？そうね、ママ？

Otousan : *neechan, nande yori anta to kuzeyarou ni?*

Mama : *hosuto?*

Yuko : *moto shita no furiitaa. Watashi ga chanto tenshoku mottette ittakara sonna chichioya.*

Otousan : *shakkin mo arunda.*

Yuko : *hito ga iinoyo, hoka no hito utagau koto wa shiranaikara,*

Otousan : *tada baka, kaishounaishi,*

Yuko : *kaishou kaishoutte nani? Ayah mitai jimuchoushitakaratte, kazoku wa shiawase jyanakattan deshou? Soune? Mama?*

Ayah : Yuko, apa yang kamu pikirkan tentang dia?

Mama : *Host?*

Yuko : Yang ia lakukan sebelumnya adalah *free timer*. Aku berkata padanya sebagai ayah carilah kerja yang layak.

Ayah : dia juga ada hutang.

Yuko : dia orang yang baik kok. Dia tidak mengenal pertengkaran.

Ayah : tapi tetap saja bodoh, tidak punya kemampuan.

Yuko : kemampuan? Kemampuan itu apa? Seperti Ayah karena ia menjadi seorang kepala kantor, apakah keluarga selalu bahagia, tidak kan? Benarkan? Mama?

Unsur *mise en scene* pada gambar 3.23 adalah raut wajah serius pada tokoh

Ayah dalam berbicara kepada Yuko tentang lelaki yang menghamili diri Yuko,

hal ini mengekspresikan perbedaan pada diri Dan dan diri Ayah, Ayah yang

berada di dalam tubuh Dan mengalami kekhawatiran tentang apa yang terjadi

pada diri Yuko. Gerakan tokoh Dan yang mengangkat jaket ke bahunya juga

merupakan gerakan pembeda antara tokoh Dan dan tokoh Ayah yang meminjam

tubuh Dan dan gerakan tersebut terdapat di beberapa episode dalam drama ini,

yang dapat disimpulkan sebagai gerakan khas dari roh Ayah.

Dalam adegan tersebut, adalah tugas ayah sebagai model yang dicontoh

dalam berperilaku bagi anak, khususnya perempuan dalam berinteraksi dengan

lawan jenis. Dalam kehidupan anak perempuan, ayah adalah lelaki pertama yang

melakukan interaksi dengannya, sehingga kedekatan anak perempuan terhadap

ayah dapat memengaruhi cara anak tersebut memperlakukan lawan jenisnya.

Ayah yang sibuk bekerja dan jarang pulang ke rumah, sehingga Yuko tidak

mendapatkan gambaran sosok ayah yang jelas, sehingga ada kemungkinan bahwa

Yuko mengalami kesalahan dalam pergaulan, hal tersebut dapat dibuktikan

dengan anggapan Yuko bahwa Tetsuya adalah seorang yang baik.

Data 19 (Episode 4 menit ke 00:12:08-00:14:09)

Dampak dari ketidakhadiran sosok ayah dalam diri anak adalah adanya

keinginan dari anak tersebut untuk mendapatkan perhatian. Guna mendapatkan

hal tersebut anak melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian. Hal inilah yang memicu adanya kenakalan remaja, kenakalan remaja yang terdapat dalam diri Yuko adalah Yuko terlibat dengan kehamilan pada masa remaja dan di luar pernikahan.

Hal tersebut sebagai akibat kurangnya peran ayah dalam kehidupan Yuko, sehingga Yuko melakukan sesuatu apa pun yang menurutnya baik tanpa berpikir panjang sikap yang seperti ini dapat dimasukkan kedalam sikap memberontak.

Kemungkinan sikap itu dapat ditemukan pada diri Yuko yang terdapat dalam percakapan antara Tetsuya pacar Yuko dengan Ayah.

お父さん : 姉ちゃんが父親嫌いって正反対ダメ男に決まった。

てつや : 少し聞ってる、銀行の偉い人だって、いつも忙しくて、思い出もままないって。

お父さん : だから、全く責任ないわけじゃない。

てつや : でも、それはお父さんのせいでしょう？弟君は別に、

お父さん : まあ、そうだけど。

てつや : 反抗かなあ、父親に対すよう過労せいみたいな。

お父さん : そのヌアンスだな。

てつや : でも、僕のことそれほど好きじゃなかっただな。

お父さん : そのこと僕が言っちゃうかなあ。

Otousan : *neechan ga kiraitte sei hantai dame otoko ni kimatta.*

Tetsuya : *sukoshi kiiteru, ginkou no erai hito datte, itsumo isogashikute, omoide mo mama naitte.*

Otousan : *dakara, mattaku sekinin nai wake jyanai??*

Tetsuya : *demo, sore wa otousan no sei deshou? Otouto, kimi wa betsunii*

Otousan : *maa, sou dakedo.*

Testuya : *hankou kanaa, chichioya ni taisu you karou sei mitaina.*

Otousan : *sono nuansudana.*

Tetsuya : *demo, boku no koto sore hodo sukijyanakatta.*

Otousan : *sono koto boku ga icchaukanaa.*

Ayah : kakakku membenci ayahku, dan memilih lelaki yang tidak berguna dan akan ditolak oleh ayahku.

Tetsuya : aku pernah mendengarnya, dia orang yang terhormat di sebuah bank, selalu sibuk dan mempunyai sedikit kenangan dengannya (Yuko).

Ayah : tapi tetap saja, dia bukan seseorang yang tidak bertanggung jawab.

Tetsuya : tapi, bukankah itu kesalahan ayahmu? Sebagai seorang adik laki-laki itu bukan kesalahanmu.

Ayah : iya juga tapi..

Tetsuya : aku pikir ini merupakan caranya untuk melawan ayahnya.

Ayah : aku juga merasakan hal itu.

Tetsuya : apakah ini berarti dia tak pernah menyukaiku?

Ayah : mungkin saja seperti itu.

Kebutuhan akan rasa aman pada seorang anak perempuan yang didapatkan pada ayah amat penting. Hal ini selain dapat membantu perkembangan sosial anak dan perkembangan seksual anak, hal ini dapat juga membantu membentuk kepribadian seorang anak perempuan. Ayah sebagai pendidik mengajarkan anak beberapa nilai dan moral, sehingga anak dapat dicegah untuk melakukan hubungan seks dini (Leah dkk. 2006).

Ketidakhadiran sosok ayah mengakibatkan anak tidak mendapatkan rasa aman dan pendidikan akan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Ketika anak tersebut tidak mendapatkan kenyamanan di dalam rumah anak tersebut mencari kenyamanan dengan lingkungan sekitarnya, teman-temannya. Sehingga, hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam memilih pertemanan bahkan menggiring anak tersebut melakukan hubungan seksual dini. Seperti yang dinyatakan oleh Elia (2000:105) yang menyatakan bahwa anak perempuan yang membutuhkan rasa nyaman dari ayah (sosok laki-laki) cenderung mencari kenyamanan dari laki-laki lain. Ditambah lagi menurut Ellis (dalam Mancini, 2010:10) rasa stress dalam keluarga dan lingkungan secara konsisten juga dapat memicu kehamilan masa dini dan di luar nikah.

Hal tersebut dapat ditemukan pada tokoh Yuko yang hamil di luar nikah, hal ini dimungkinkan karena ketidakhadiran sosok ayah yang tegas pada dirinya

sehingga tidak ada yang menjaga dan mendidiknya. Sikap anak perempuan yang merasa mandiri dan semaunya sendiri seperti yang terdapat pada sosok Yuko, dapat memicu timbulnya kehamilan dini dan di luar nikah. Merupakan tugas orang tua untuk menanamkan moral kepada anak, tetapi pada anak yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah, anak tidak menemukan pengontrol moral pada dirinya yang diperankan oleh Ayah. Anak yang hanya diasuh oleh seorang ibu saja kurang mendapatkan sosok tegas pada keluarganya. Hasilnya, kehamilan masa dini ini dikaitkan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan sebagai wujud pemberontakan terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya. Peran ayah dalam perkembangan peran seksual dan perkembangan moral pada anak perempuan dirasa penting. Pada perkembangan anak, ayah berperan penting untuk membentuk kepribadian seorang perempuan. Anak yang didampingi oleh ayahnya lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mengetahui tentang identitas seksual dan peran gender yang berguna untuk bersosialisasi dengan lawan jenis. Jika hal ini berhasil maka, anak tersebut akan berhasil untuk membentuk kepribadian mereka, sedangkan jika gagal mereka akan mengalami kesulitan untuk memahami perannya (Erikson:1968). Hasil dari ketidakhadiran ayah dalam perkembangan anak dalam peran seksual, mengakibatkan anak kesulitan untuk mendapatkan kedekatan (kepada lawan jenis) karena anak perempuan ini akan begitu menjauhi kedekatan atau pun terlalu ingin mendapatkan kedekatan, sehingga memicu kehamilan di luar nikah.

Data 20 (Episode 11 menit ke 00:03:24-00:04:21)



Gambar 3.24 Pertemuan Ayah dengan Tetsuya

Adegan pada gambar 3.24 adalah adegan dimana ayah merasa marah kepada Tetsuya karena tidak berada disamping Yuko pada waktu Yuko melahirkan dan malah bermalas-malasan di apartemen milik ayah. Tetsuya merasa bahwa Yuko sudah tidak membutuhkan dirinya. Tetapi ayah memberikan dukungan kepada Tetsuya, bahwa Yuko menginginkan seseorang yang selalu ada disampingnya dan memberikan kasih sayang. Pada adegan ini ayah menyadari bahwa kekhawatirannya terhadap karirnya di kantor sehingga ayah mati-matian mengejar kebahagiaan dengan uang yang melimpah ternyata tidak selamanya benar. Hal itu yang mengakibatkan dirinya secara tidak sadar menjauh dari kehidupan anak-anaknya. Untuk itulah, ayah menginginkan Tetsuya menjaga Yuko dan tetap disamping Yuko saat ayah sudah menghabiskan masa 49 harinya di dunia.

お父さん : もう借金には返したはずだ。いつまでふらふらしてじゃねえよ。

てつや : 芸能が立派なビジネスだ

お父さん : いやだ、言ってるんだ。ほかならお前が妊娠させて裕子かな。たぶん、俺と言う父親な反動だろう。出世出世で家庭用帰り見かった父親から。辛かったんだろう、寂びしかったんだろう。だから、地道な仕事で、いつも家族のそばに単なる欲しいって。

てつや : 何が地道だ？ 実際貧乏だと稼ぎが悪いってブウブウって言われるんだ。

お父さん : そうだよな。俺もそう思う。そう思ってた。ただ、愛があったから、そっちもほうが幸せだ。

Otousan : *mou shakkin niwa kashita hazu da. Itsu made furafurashite jyaneeyo?*

Tetsuya : *geinou ga rippana bijinessuda.*

Otousan : *iya da, itterunda. Hoka nara omae ga ninshin sasete Yuko kana. Tabun, ore to iu chichioyana handou darou, shusse shusse de kateiyau kaeriminakatta chichioya kara. Tsurakattan darou, sabishikattan darou. Dakara, jimichi na shigoto de, itsumo kazoku no soba ni tannaru hoshiitte.*

Tetsuya : *nani ga jimichi da? Jissai binbouda to kasegi ga waruutte buubuu tte iwarerunda.*

Otousan : *soudayone. Ore mo sou omou. Sou omotteta. Tada, ai ga attakara, socchimo hou ga shiawase da.*

Dan : mestinya hutang-hutangmu sudah lunas kan. Sampai kapan kamu akan enak-enakan begini?

Tetsuya : industri hiburan adalah sebuah industri yang menggiurkan.

Dan : bukankah dia bilang tidak menyukainya kan?

Dibandingkan yang lain dia memilihmu! mungkin, karena dia memiliki ayah sepertiku. Aku selalu mengkhawatirkan karir ku dan tidak mempedulikan keluargaku. Dia pasti kesepian dan menderita. Itulah mengapa dia menginginkan suami yang sederhana dan selalu bersama keluarganya.

Tetsuya : apa maksudnya sederhana? kalau dalam keadaan miskin, akhirnya dia akan mengeluh tentang penghasilan yang sedikit dan tidak dapat diandalkan.

Dan : aku juga berpikiran seperti itu, itu yang selalu aku pikirkan. Tetapi, asalkan ada cinta dia akan jauh lebih bahagia.

Latar terjadinya adegan adalah apartemen ayah, ayah meminjamkan apartemennya kepada Testuya agar Tetsuya dapat tinggal sementara sambil melunasi hutangnya. Ekspresi kesal yang ditujukan kepada Tetsuya dapat dilihat dari gambar 3.24. Ekspresi kesal tokoh Dan dapat dilihat dengan pengerutan alis pada tokoh Dan dan gerakan menarik kerah leher Tetsuya.

Dikaitkan dengan beberapa pemaparan tersebut, pada tokoh Yuko, ketidakhadiran sosok ayah memengaruhi perkembangan peran seksual dan moralnya. Prose sosio-emosional dari ayah ke anak perempuan tidak terlalu memengaruhi kehidupan anak perempuan dalam segi sosialnya, tetapi

memengaruhi dari segi emosionalnya. Hal itu dapat ditunjukkan dengan sikap Yuko yang tidak terlalu membutuhkan bantuan dari orang lain yang diakibatkan karena sisi keperempuannya tidak didukung oleh keberadaan ayah, sedangkan sikap merasa dikasihi dan disayangi adalah sikap feminin dari perempuan yang seharusnya ada pada Yuko. Kehamilan Dini pada tokoh Yuko juga diakibatkan oleh sosok ayah pada diri Yuko dalam perkembangan moral, karena ayah tidak hadir dalam pendidikan terhadap nilai dan moral.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pada dasarnya, dampak yang terjadi pada anak yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah tergantung pada pola asuh memengaruhi orang tua.

Pada penelitian ini kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak diakibatkan oleh ayah yang sibuk bekerja dan melakukan *tanshin funin* yaitu pemindahan kerja ke kantor cabang. Dalam melakukan *tanshin funin*, ayah tinggal terpisah dari keluarganya. Hal tersebut mengakibatkan ayah tidak pernah berada di rumah dan meninggalkan kuasa penuh kepada ibu sebagai orang tua yang berada di rumah untuk mengatur urusan rumah tangga dan anak. Ketidakhadiran sosok ayah dan peran ayah mengakibatkan ketidakhadiran ayah secara fisik dan spiritual. Hal ini mengakibatkan adanya dampak bagi perkembangan remaja. Dampak yang diakibatkan pun berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan. Pada Remaja laki-laki, ketidakhadiran sosok ayah memengaruhi perkembangan seksual dan perkembangan kepribadiannya. Sedangkan pada remaja perempuan, memengaruhi perkembangan seksual dan perkembangan moralnya.

Dampak ketidakhadiran sosok ayah yang terjadi pada tokoh Dan Kagami memengaruhi beberapa aspek perkembangan, yaitu perkembangan seksual dan perkembangan kepribadian. Pada perkembangan seksual Dan Kagami, terdapat tingkah laku Dan yang mengarah kepada sikap kurang kelaki-lakian yang ditunjukkan dengan sikap Dan yang pemalu dan kurang agresif. Kemudian, sikap

Dan yang menutup diri dari lingkungan merupakan sikap yang memengaruhi perkembangan kepribadiannya, yaitu pribadi yang tertutup dan tidak memiliki rasa kepercayaan diri serta kurangnya jiwa kompetitif.

Dampak ketidakhadiran sosok ayah pada anak perempuan juga terdapat masalah dalam perkembangan pada peran seksual yang ditandai dengan sikap kurang feminim dari Yuko yaitu dengan tingkah lakunya yang egois dan mandiri.

Selain itu, Yuko yang merasa kurang kasih sayang dari ayahnya yang sibuk bekerja dan terpisah jauh dari dirinya, mengakibatkan Yuko membutuhkan kasih sayang dari orang lain. Hal itu menjadi pemicu terlibatnya Yuko kedalam sebuah pergaulan yang mengakibatkan Yuko mengalami hamil di luar nikah.

4.2 Saran

Drama ini mempunyai beberapa permasalahan yang ada di dalamnya, maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai kehidupan keluarga khususnya *chichioya fuzai*.

Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang peran ibu masa ini dan kehidupan *host* yang ada di dalam drama ini pun dapat dijadikan sebagai objek penelitian dan dikaitkan dengan kehidupan anak remaja Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Yuka, "Japanese Fathers in the United States: Negotiating Different Cultural Expectations." Thesis, Georgia State University, 2006.
http://scholarworks.gsu.edu/sociology_theses/2
- Allen, Sarah, Kery Daly. (2007). *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence Inventory*. Canada: University of Guelph
- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori. (2014). *PSIKOLOGI REMAJA: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Billar, Henry B, Weiss Stephan D. (1970). *The Father-Daughter Relationship and The Personality Development of the Female*. *Journal of Genetic Psychology*, 1970, 116, 79-93.
- Craig, Timothy J. (2000). *Japan Pop! : Inside The World of Japanese Popular Culture*. Ebook .
- Dagun, Save M. (1990). *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dusek, Jerome B. (1996). *Adolescent Development & Behaviour*. New Jersey: Simon Schuster Company.
- East, Leah, Debra Jackson, Louise O'Brien. (2006). *Father Absence and Adolescent Development: A Review of The Literature*. California: SAGE Publication
- Elia, Heman. (2000). *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*. *Jurnal Veritas : Teologi dan Pelayanan* April, 2000, hal. 105-113
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Hamada, Tomoko. (1996). *JPRI Working Paper No. 33 : Absent Fathers, Feminized Sons, Selfish Mothers and Disobedient Daughters: Revisiting The Japanese Ie Household*. Diakses pada tanggal 22 Maret 2015 dari <http://www.jpri.org/publications/workingpapers/wp33.html>
- John W, Santrock. (2007). *Remaja jilid ke 1, edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga
- .(2009). *Remaja jilid ke 2, edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga
- Kutha-Ratna, Nyoman. (2007). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kutha-Ratna, Nyoman. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Lamb, Michael. (2010). *The Role of The Father : An Intorduction*. Diakses pada 21 Maret 2015 dari <http://www.civitas.org.uk/hwu/fathers.php>

Mancini Lisa. (2010). *Father Absence and Its Effects on Daughter*. Diakses pada 5 Mei 2015, dari <http://library.wcsu.edu/dspace/bitstream/0/527/1/Final+Thesis.pdf>

Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, edisi 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Nakazawa, Jun, dkk. (2000). *Tanshinfunin : Effects of Father Absence on Children's Socioemotional Development. (RESEARCH AND CLINICAL CENTER FOR CHILD DEVELOPMENT ANNUAL REPORT, 22: 69-77)*. Japan: Hokkaido University

Nielsen, Linda. (2012). *Father-Daughter's Relationships: Contemporary Research and Issues*. New York: Routledge

Otsuka, Kyoji, dkk. (2013). 49 (*forty-nine*). Japan: NTV

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Rita, R. (2008). *Analisis Dampak Ketidadaan Sosok Ayah Pada Diri Anak Terhadap Renggangnya Hubungan Ayah dan Anak Remaja Dalam Keluarga Jepang Tahun 1990-2008 (Studi Kasus)*. Skripsi S1. Sastra Jepang, Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara, Jakarta.

Scheffler, Tanya S & Peter J. Naus. (1999). *The Relationship Between Fatherly Affirmation and Woman's Self-Esteem, Fear Of Intimacy, Comfort With Womanhood and Comfort With Sexuality*. The Canadian Journal of Human Sexuality, Vol. 8(1). Ontario: University of St. Jerome's College

Shoji, Kaori. (2015). *Where did Japanese Father Go?.* Diakses pada tanggal 23 Maret 2015 dari <http://www.japantimes.co.jp/life/2015/03/23/language/japanese-fathers-go/>

Yahya, Poppy Prillya D. (2014). *Dampak Chichioya fuzai terhadap karakter tokoh Tokiko Umezawa dalam Novel Senseijutsu Sastusjin Jiken*. Tesis S2. Sastra Jepang. Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara, Jakarta.

Yamazaki, Kosuke. (1980). *Transition of The Father's Role in Japanese Family and Culture (RESEARCH AND CLINICAL CENTER FOR CHILD DEVELOPMENT Annual Report, 2: 43-53)*. Japan: Hokkaido University